



PENDEKAR
RAJAWALI SAKTI

PENGHUNI LEMBAH NERAKA



<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

TEGUH S.

PENGHUNI LEMBAH NERAKA

Oleh Teguh Suprianto

Cetakan pertama
Penerbit Cintamedia, Jakarta

Penyunting: Puji S.

Hak cipta pada Penerbit

Dilarang mengcopy atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

Teguh Suprianto
Serial Pendekar Rajawali Sakti
dalam episode:
Penghuni Lembah Neraka
128 hal. ; 12 x 18 cm

[https://www.facebook.com/pages/Dunia-
Abu-Keisel/511652568860978](https://www.facebook.com/pages/Dunia-Abu-Keisel/511652568860978)

1

Alunan seruling terdengar begitu merdu, merasuk sampai mengusik hati siapa saja yang mendengarnya. Alunan seruling itu selalu terdengar setiap sore. Entah sudah berapa lama hal itu berlangsung, tidak ada seorang pun yang tahu. Bahkan semua penduduk Desa Tegalan ini seperti terbiasa mendengarnya tanpa ada seorang pun yang merasa terganggu. Hanya saja sampai saat ini, tidak ada yang tahu tentang peniup seruling itu. Siapa orangnya, masih menjadi sebuah pertanyaan besar bagi penduduk Desa Tegalan.

Tapi memang, setiap pagi alunan merdu seruling itu bagaikan memberi tanda pada seluruh penduduk Desa Tegalan. Dan lama kelamaan, sudah menjadi hal yang biasa di telinga. Mereka seakan-akan belum mau beranjak meninggalkan rumah untuk ke ladang, jika alunan seruling itu belum terdengar.

Tapi dalam beberapa hari ini, alunan seruling itu selalu terdengar setelah matahari muncul. Padahal sebelumnya, walau hari masih gelap, tapi alunan seruling itu sudah terdengar. Perubahan itu tentu saja membuat seluruh penduduk Desa Tegalan jadi bertanya-tanya. Dan semua itu tetap bergayut di dalam kepala mereka saja, tanpa ada yang tahu penyebab perubahan itu.

Dan pagi ini, seluruh penduduk Desa Tegalan semakin heran. Sejak sinar matahari baru tampak di ufuk timur, sampai bersinar penuh seperti ini, suara seruling itu belum juga terdengar. Bahkan Ki Carmat yang menjadi kepala desa itu juga merasa heran dengan menghilangnya alunan seruling yang begitu merdu.

“Andini, kau merasakan adanya keanehan pagi ini...?” tanya Ki Carmat, seraya melirik anak gadisnya yang duduk di lantai beranda depan sambil menganyam tikar.

“Sejak tadi, Ayah,” sahut Andini.

Gadis berwajah manis yang masih berusia delapan belas tahun itu menghentikan pekerjaannya. Kepalanya diangkat, dan langsung ditatapnya wajah ayahnya. Tampak jelas kalau kepala desa yang berusia lebih dari tujuh puluh tahun itu kelihatan gelisah. Pandangannya juga tidak berkedip, tertuju lurus ke puncak bukit yang melatarbelakangi desa ini. Bukit itu masih kelihatan tertutup kabut, walaupun matahari sudah naik cukup tinggi.

“Ayah kelihatan gelisah sekali...,” tegur Andini hati-hati.

“Entahlah, Andini. Aku sendiri tidak tahu. Entah kenapa, tiba-tiba saja hatiku terasa jadi tidak enak. Sepertinya, akan terjadi sesuatu di desa ini,” sahut Ki Carmat.

Suara laki-laki tua itu terdengar begitu pelan, dan hampir saja menghilang ditelan angin. Sementara Andini bangkit berdiri, lalu melangkah menghampiri ayahnya. Kemudian, gadis itu duduk di kursi kayu hitam yang ada di sebelah kiri kursi kepala desa ini. Hanya sedikit saja Ki Carmat melirik ke wajah manis anak gadisnya, kemudian kembali mengarahkan pandangan ke puncak bukit, sambil menghembuskan napas panjang.

Cukup lama juga mereka terdiam membisu, dengan benak masing-masing dipenuhi tanda tanya. Dan beberapa kali Ki Carmat menarik napas dalam-dalam, lalu menghembuskannya kuat-kuat. Sementara, Andini terus memperhatikan wajah laki-laki tua ini dengan

kening berkerut dan mata terlihat agak menyipit.

“Mungkin si peniup seruling itu sedang sakit. Jadi, Ayah tidak perlu memikirkannya...,” ujar Andini. Suaranya seperti terdengar terputus.

“Justru itu yang menjadi beban pikiranku, Andini,” desah Ki Carmat.

“Kenapa harus dipikirkan? Apakah si peniup seruling itu memang menguntungkan untuk kemajuan desa ini, Ayah? Tanpa si peniup seruling itu pun, desa ini terus berkembang semakin maju. Dan semua ini juga berkat kerja keras Ayah,” kilah Andini.

Ki Carmat jadi tersenyum dan menggelenggelengkan kepala beberapa kali. Ditepuknya pundak gadis itu, lalu bangkit berdiri dari kursinya. Perlahan kakinya terayun ke tepi beranda, lalu berdiri di sana sambil mengetuk-ngetukkan ujung tongkat rotannya ke lantai yang terbuat dari belahan papan.

“Begitu banyak yang telah dilakukannya untuk desa ini. Dan begitu besar artinya irama seruling itu bagi penduduk desa ini. Rasanya irama seruling itu sudah menyatu dengan darah dan jiwa semua orang di sini. Hhh...! Kau lihat, Andini...”

Ki Carmat mengeluarkan tangannya ke depan, menunjuk orang-orang yang berlalu lalang di depan rumahnya. Andini juga mengarahkan pandangan ke sana.

“Mereka seperti kehilangan semangat, sehingga enggan ke ladang. Desa ini akan jauh mundur ke belakang, kalau semua penduduknya sudah kehilangan semangat hidup,” tegas Ki Carmat lagi.

“Itulah jeleknya, Ayah,” ujar Andini, terus memandang punggung ayahnya.

“Apa maksudmu berkata seperti itu, Andini?” tanya Ki Carmat tidak mengerti.

Tapi Andini tidak langsung menjawab, dan malah bangkit berdiri. Kemudian kakinya melangkah menghampiri laki-laki tua yang mengenakan jubah panjang dan longgar berwarna putih bersih itu, lalu berdiri di sebelah kanannya. Sementara di depan halaman rumah ini masih terlihat orang-orang berlalu lalang dengan wajah seperti sudah kehilangan semangat hidup lagi.

Setiap orang yang lewat, selalu berhenti sebentar dan menganggukkan kepala pada laki-laki tua itu. Mereka begitu menghormati kepala desanya. Sedangkan Ki Carmat hanya membalasnya dengan senyum kecil disertai anggukan kepala yang juga hanya sedikit saja. Malah senyum tipis dan anggukan kepalanya hampir tidak terlihat.

“Yaaah.... Penduduk desa ini tidak memiliki rasa percaya diri. Mereka selalu tergantung pada orang lain. Dan kalau orang yang menjadi tempatnya bergantung sudah tidak ada lagi, mereka seperti orang buta kehilangan tongkat,” kata Andini, menjelaskan perkataannya.

Diam-diam Ki Carmat tersenyum. Dalam hati, diakuinya kecerdasan otak Andini. Sungguh tidak diduga sama sekali kalau Andini memiliki pikiran seperti itu. Dan memang diakui, penduduk Desa Tegal ini selalu saja bergantung pada orang lain, seperti tidak punya rasa percaya diri. Dan yang lebih parah lagi, mereka terlalu mudah dipengaruhi. Ki Carmat sendiri bukannya tidak tahu, tapi memang tidak bisa berbuat apa-apa untuk menutupi kelemahan yang ada di desanya. Disadari kalau tidak mungkin bisa merubah watak orang lain, tanpa orang itu sendiri yang merubahnya.

Sementara, matahari semakin naik tinggi. Saat itu,

terlihat dua orang menunggang kuda perlahan-lahan memasuki desa ini dari arah timur. Yang seorang adalah pemuda tampan. Dan yang seorang lagi, adalah gadis berwajah cantik. Dari pedang yang tersandang di punggung, sudah dapat diketahui kalau mereka berasal dari kalangan rimba persilatan.

Kedua penunggang kuda itu berhenti tepat di depan sebuah kedai yang tidak begitu ramai pengunjungnya. Bahkan hanya ada sekitar tujuh orang saja di dalam kedai itu. Dengan gerakan indah dan ringan sekali, sepasang anak muda itu melompat turun dari punggung kuda masing-masing. Sementara seorang bocah laki-laki berusia sekitar delapan tahun berlari-lari kecil menghampiri. Segera diambilnya tali kekang kedua ekor kuda itu.

Pemuda berbaju rompi putih itu mengelus kepala bocah itu sambil tersenyum. Sedangkan gadis cantik yang datang bersamanya, langsung saja melangkah masuk ke dalam kedai.

"Tolong beri makan kudanya, ya...," pinta pemuda itu ramah.

"Baik, Den," sahut bocah itu sambil membungkuk sedikit.

Pemuda itu kemudian melangkah masuk mengikuti gadis teman seperjalanannya tadi. Sementara gadis itu tampak sudah duduk di depan sebuah meja yang tidak begitu besar ukurannya.

Letaknya agak ke sudut dekat jendela besar yang dibiarkan terbuka lebar. Kemudian pemuda itu duduk di depannya. Tak lama kemudian, seorang wanita bertubuh gemuk datang menghampiri dengan senyum terkembang di bibirnya yang merah. Sikapnya begitu

ramah.

"Ingin pesan apa, Den...?" tanya wanita bertubuh gemuk itu ramah. Senyumnya masih terus mengembang, menghiasi bibirnya.

"Sediakan saja makanan enak. Juga seguci arak," pesan pemuda itu.

"Aku minta air putih saja," selak gadis cantik berbaju biru yang duduk di depannya.

"Baik, tunggu sebentar."

Wanita gemuk yang ternyata pemilik kedai, segera meninggalkan anak-anak muda ini, dan menghilang di balik pintu. Sedangkan kedua anak muda itu mengedarkan pandangan ke sekeliling. Dan memang, ada sekitar tujuh orang di dalam kedai ini. Semuanya laki-laki, yang masing-masing menyandang senjata berbagai bentuk dan ukuran. Jelas sekali kalau mereka juga dari kalangan rimba persilatan.

"Desa apa ini namanya, Kakang?" tanya gadis cantik berbaju biru muda itu.

"Desa Tegalán."

"Kau pernah datang ke sini sebelumnya?"

"Sekali. Tapi, hanya singgah dan tidak sampai bermalam di sini."

"Sekarang, kita akan bermalam?"

"Tergantung keadaan nanti."

Mereka kini terdiam. Sementara, wanita gemuk pemilik kedai sudah datang kembali, bersama seorang gadis berkulit hitam manis. Gadis itu membawa baki kayu yang cukup besar, penuh pesanan makanan kedua anak muda ini. Dengan sikap ramah dan sopan, makanan-makanan itu diletakkan di atas meja.

"Silakan...," ucap wanita gemuk itu, masih dengan sikap yang hormat sekali.

"Terima kasih," ucap pemuda berbaju rompi putih.

Tanpa banyak bicara lagi, mereka menikmati hidangan itu. Sesekali pandangan mereka beredar ke sekeliling kedai ini. Sejak tadi, tidak ada lagi pengunjung yang datang. Dan tampaknya, pengunjung-pengunjung lain yang sudah ada lebih dulu, juga saling mencuri pandang antara satu dengan yang lain. Sepertinya, mereka saling mencurigai.

“Aku merasakan adanya sikap-sikap aneh, Kakang,” ujar gadis berbaju biru.

Suara gadis itu terdengar kecil sekali, sehingga seperti berbisik saja. Sedangkan pemuda yang diajak bicara, hanya melirik sedikit saja. Bahkan terus menikmati makanan tanpa bicara sedikit pun. Sementara, gadis berbaju biru muda yang berwajah cantik jelita itu terus memperhatikan orang-orang yang ada dalam kedai ini lewat sudut matanya.

Di saat mereka semua yang ada di dalam kedai tengah menikmati makanannya, tiba-tiba saja terdengar teriakan melengking tinggi yang cukup mengejutkan. Serentak mereka semua bangkit berdiri, langsung sama-sama saling melemparkan pandangan sesaat. Tak lama, kembali terdengar teriakan panjang dan melengking, yang jelas sekali kalau datang dari arah sebelah timur. Wanita gemuk pemilik kedai ini juga keluar dari belakang, diikuti dua orang pembantunya. Mereka rupanya juga terkejut mendengar teriakan melengking tadi.

“Kau bayar makanannya, Pandan,” ujar pemuda berbaju rompi putih buru-buru.

“Heh...?!”

Belum lagi gadis cantik berbaju biru muda itu sempat berkata sesuatu, pemuda berbaju rompi putih yang berjalan bersamanya tadi sudah melesat begitu cepat ke luar kedai. Begitu cepatnya, hingga yang terlihat

hanya kelebatan bayangan putih saja bergerak bagai kilat. Dan bayangan itu langsung lenyap seperti asap tertiu angin.

Gadis cantik yang tadi dipanggil Pandan, segera merogoh saku ikat pinggangnya. Dan dikeluarkannya beberapa keping uang perak. Sambil meletakkan uang perak itu, bergegas kakinya melangkah ke luar. Dan pada saat yang bersamaan, semua pengunjung kedai ini juga melangkah ke luar, setelah membayar makanan dan minuman masing-masing. Mereka juga meletakkan begitu saja uang pembayarannya di atas meja, dan bergegas keluar tanpa berbicara sedikit pun juga.

Sementara gadis berbaju biru muda yang memang Pandan Wangi, sudah berada di punggung kudanya yang putih, tinggi dan tegap. Hatinya agak terkejut juga sejenak, melihat kuda hitam tunggangan pemuda berbaju rompi putih masih ada. Sambil mengambil tali kekang kuda hitam itu, kudanya sendiri digebah perlahan-lahan.

Sebentar saja, suasana di desa yang semula terlihat agak sunyi, sudah banyak dipadati orang yang keluar dari dalam rumah masing-masing. Jeritan melengking yang terdengar sangat tinggi dan menyayat tadi, rupanya juga mengejutkan seluruh penduduk Desa Tegal ini. Mereka sampai memadati jalan, hingga Pandan Wangi jadi sulit memacu cepat kudanya.

“Hiya! Hiya...!”

Begitu terlepas dari kerumunan orang banyak, Pandan Wangi segera menggebah cepat kudanya. Kuda putih itu langsung meringkik keras sambil mengangkat kedua kaki depannya tinggi-tinggi, lalu melesat cepat bagai kilat membawa gadis penunggangnya ini. Sementara, kuda hitam milik pemuda berbaju rompi putih yang memang Rangga, atau berjuluk Pendekar Rajawa-

li Sakti mengikuti dari belakang.

Gadis yang berjudul si Kipas Maut itu menggebah kudanya bagaikan kesetanan saja. Kuda putih itu berlari cepat, membuat debu dan daun-daun kering berterbangan di belakangnya. Arahnya sudah jelas. Arah timur, dan terus mendekati Bukit Jagal.

“Hiya! Hiyaaa...!”

Pandan Wangi terus menggebah kudanya dengan kecepatan yang tinggi. Seakan-akan tidak dipedulikan lagi kuda putihnya yang sudah terengah-engah dipacu cepat. Sementara kuda hitam tunggangan Pendekar Rajawali Sakti yang bernama Dewa Bayu terus mengikuti dari belakang. Pandan Wangi menoleh ke belakang, hendak melihat Dewa Bayu. Tapi saat itu, keeningnya jadi berkerut.

“Hooop...!”

Langsung saja si Kipas Maut menarik tali kekang kudanya, sehingga kuda putih itu berhenti berlari disertai ringkikan yang keras sekali sampai memekakkan telinga. Maka, tali kekang kudanya cepat dikendalikan sebelum sampai terlempar dari punggung tunggangan-nya.

“Hm.... Siapa yang mengikutiku...?” gumam Pandan Wangi bertanya pada diri sendiri.

Jelas sekali di dalam keputihan debu, terlihat beberapa orang berlari-lari mengikuti jalan yang ditempuhnya. Dan tampaknya, mereka mempergunakan ilmu meringankan tubuh. Begitu cepat, hingga dalam waktu sebentar saja sudah dekat dengan gadis cantik yang dikenal berjudul si Kipas Maut ini. Dan mereka semua yang berjumlah empat orang itu langsung berhenti berlari, sekitar dua batang tombak lagi di depan Pandan

Wangi.

"Nisanak, menyingkirlah. Jangan menghalangi jalan kami...!" bentak salah seorang yang berada paling depan.

Dia adalah seorang laki-laki bertubuh tinggi tegap. Otot-ototnya tampak bersembulan dari kulitnya yang agak kehitaman. Pakaian merah yang dikenakannya begitu ketat, hingga membentuk tubuhnya yang kekar dan berotot. Sebilah pedang berukuran cukup panjang tampak tergantung di pinggang kanan. Pandan Wangi menaksir kalau usianya sekitar empat puluh tahun.

Sedangkan tiga orang lainnya, masih kelihatan muda. Mungkin baru berusia sekitar dua puluh tahun. Di pinggang mereka juga tergantung pedang yang bentuk dan ukurannya sama. Mereka juga mengenakan baju ketat berwarna merah menyala, hingga memetakan bentuk tubuh yang tegap berotot. Tampak jelas, pada baju bagian dada kiri mereka tersulam gambar seekor naga yang menyemburkan api.

"Aku tidak akan menghalangi jalan kalian. Tapi kalau boleh tahu, untuk apa kalian menuju ke bukit itu...?" ujar Pandan Wangi seraya menunjuk ke Bukit Jagal yang ada tidak seberapa jauh lagi di belakangnya.

"Apa pedulimu, Nisanak?! Cepat minggir! Atau, kami terpaksa harus memaksamu menyingkir dari sini!" bentak laki-laki bertubuh tegap itu kasar.

"Hm...!"

Pandan Wangi jadi berkerut keningnya, mendapatkan kata-kata bernada kasar seperti itu. Sorot matanya terlihat begitu tajam, seakan-akan hendak menembus langsung bola mata laki-laki berusia sekitar empat puluh tahun ini. Dan untuk beberapa saat, mereka hanya saling tatap dengan sinar mata yang sama-

sama memancar tajam.

"Huh! Keras kepala juga kau rupanya, heh...!" dengus laki-laki berbaju merah itu jadi geram.

Trek!

Begitu ujung jarinya dijentikkan, maka seketika itu juga tiga orang pemuda yang berada di belakangnya langsung berlompatan mengepung Pandan Wangi. Dan tanpa berkata-kata lagi, mereka segera saja mencabut pedang masing-masing.

"Hup!"

Pandan Wangi cepat melompat turun dari punggung kudanya. Sungguh indah dan ringan gerakannya, sehingga tidak terdengar suara sedikit pun saat kakinya menjejak tanah. Dan ketika bokong kudanya ditepak sekali, maka kuda putih itu segera melenggang perlahan menjauh, diikuti kuda hitam yang sejak tadi terus mendampingi. Saat ini, Pandan Wangi sudah dikepung tiga orang dengan pedang sudah terhunus di tangan kanan masing-masing. Dari sudut ekor matanya, diperhatikannya ketiga pemuda itu tajam-tajam. Setiap gerak yang dilakukan mereka menjadi pusat perhatiannya.

"Kuperingatkan sekali lagi, Nisanak. Aku tidak ingin ada pertumpahan darah percuma. Sebaiknya, segeralah menyingkir sebelum lehermu yang bagus itu terpisah dari badan," masih terdengar dingin sekali nada suara laki-laki berbaju merah ini.

"Dari sikapmu, aku jadi sulit menggerakkan kaki untuk menyingkir," sambut Pandan Wangi tidak kalah dinginnya.

"Setan...! Kau ingin mampus, heh...?!"

Pandan Wangi mengangkat pundak sedikit.

"Phuih...!"

Sambil menyemburkan ludahnya dengan geram, sa-

lah seorang laki-laki berbaju merah itu melangkah beberapa tindak ke depan, mendekati si Kipas Maut. Sorot matanya masih terlihat begitu tajam, seakan ingin melumat tubuh ramping gadis itu bulat-bulat. Sementara, Pandan Wangi sendiri kelihatan tenang. Sedikit pun tidak terpengaruh oleh sikap dan sorot mata yang sudah jelas mengancam jiwanya.

“Seraaang...!”

Begitu terdengar suara keras menggelegar, seketika itu juga tiga orang berpakaian serba merah yang memang sejak tadi sudah menunggu perintah, langsung saja berlompatan sambil berteriak-teriak keras menggelegar dahsyat.

“Haiit...!”

Pandan Wangi segera melenting sedikit ke udara. Dan sambil berputaran, senjata kipas mautnya dicabut dan langsung dikebutkan ke arah pemuda berbaju merah yang berada paling dekat dengannya.

Bett!

“Uts...!”

Hampir saja ujung kipas putih keperakan yang runcing itu membelah dadanya. Untung saja pemuda berbaju merah itu segera menarik tubuhnya ke belakang, dan cepat-cepat melompat beberapa langkah sebelum Pandan Wangi bisa melakukan serangan kembali. Saat itu dari arah sebelah kanan, seorang pemuda lain yang juga mengenakan baju merah sudah cepat menebaskan pedang, tepat mengarah ke leher si Kipas Maut.

“Ups...!”

Sedikit saja Pandan Wangi mengegos, sehingga tebasan pedang itu berhasil dihindari. Dan pada saat itu juga, dengan kecepatan bagai kilat, dilepaskannya satu tendangan menyamping sambil memiringkan tubuh-

nya, tepat mengarah ke lambung lawan.

“Hiyaaa...!”

Begitu cepat tendangan yang dilepaskan si Kipas Maut, sehingga pemuda berbaju merah ini tidak sempat lagi menghindar. Terlebih lagi, saat itu seluruh pusat perhatiannya masih tercurah pada serangannya yang sudah dapat dipatahkan lawan tadi. Dan....

Desss!

“Hegkh...!”

2

Pemuda itu kontan terhuyung-huyung ke belakang sambil mengeluh pendek, begitu lambungnya telak sekali terkena tendangan si Kipas Maut. Dan belum juga rasa nyeri di lambungunya bisa dihilangkan, gadis berbaju biru yang berjudul si Kipas Maut sudah melompat cepat sambil melepaskan satu pukulan keras disertai pengerahan tenaga dalam tingkat tinggi.

“Yeaah...!”

Plak!

“Akh...!”

Begitu cepat pukulan tangan kiri Pandan Wangi, membuat kepala lawan jadi terdongak ke atas disertai pekikan nyaring. Tampak darah muncrat keluar dari mulutnya. Namun Pandan Wangi rupanya belum merasa puas. Sambil berteriak keras menggelegar, seluruh kekuatan tenaga dalamnya yang sudah mencapai tingkat tinggi dikerahkan. Lalu bagaikan kilat, kaki kanannya terayun cepat menghantam dada pemuda itu.

“Hiyaaat..!”

Des!

Prak!

“Aaakh...!”

Jeritan panjang melengking tinggi seketika terdengar menyayat, bersama terpentalnya tubuh pemuda itu ke belakang. Keras sekali tubuhnya jatuh menghantam tanah, lalu bergelimpangan beberapa kali. Tampak darah dari mulutnya semakin banyak keluar. Sebentar saja tubuhnya menggeliat sambil mengerang memegangi dadanya, kemudian mengejang kaku dan diam tak bergerak-gerak lagi. Nyawanya seketika terbang melayang. Dadanya terlihat hancur melesak masuk ke dalam, akibat terkena tendangan dahsyat si Kipas Maut yang bertenaga dalam tinggi.

Perlahan Pandan Wangi memutar tubuhnya sambil mendesis kecil. Sorot matanya terlihat begitu tajam, menatap lurus lawan-lawannya. Tampak wajah-wajah terpana tergambar jelas, melihat salah seorang teman mereka tewas di tangan gadis cantik yang kelihatan lemah itu. Mereka seperti tidak percaya kejadian yang baru disaksikan tadi. Sungguh tidak disangka kalau gadis yang kelihatannya lemah ini memiliki kepandaian tinggi. Bahkan bisa menewaskan salah seorang dengan hanya beberapa gebrakan saja.

“Setan...! Kau berhutang nyawa padaku, Bocah...!” geram laki-laki berusia hampir setengah baya.

Sambil menghentakkan kakinya dengan berang, laki-laki itu melangkah menghampiri Pandan Wangi. Sedangkan gadis yang dikenal berjudul si Kipas Maut itu hanya berdiri tegak menanti dengan sikap kelihatan tenang sekali. Kipas mautnya sudah terkembang di depan dada, seakan-akan memang sengaja untuk melindungi diri dari ancaman maut. Meskipun sikapnya kelihatan tenang, tapi sorot matanya terlihat begitu ta-

jam, bagaikan sorot mata singa betina yang sedang melindungi anaknya dari incaran pemburu liar.

“Bocah...! Sebutkan, namamu, sebelum kukirim ke neraka!” bentak laki-laki berbaju merah menyala itu garang.

“Aku si Kipas Maut!” sahut Pandan Wangi datar.

“Phuih! Apa pun julukanmu, kau harus berhadapan dengan Suro Gading!” dengus laki-laki berbaju merah itu yang ternyata bernama Suro Gading.

Namun Pandan Wangi hanya tersenyum kecil saja, namun begitu sinis! Dan sorot matanya masih tetap tajam menusuk. Sesekali diperhatikannya dua orang pemuda yang berada sekitar lima langkah di belakang Suro Gading.

Cring!

Begitu manis dan indah gerakan tangan Suro Gading saat mencabut pedangnya, dan langsung disilangkan ke depan dada. Pandan Wangi sempat menyipitkan matanya, melihat pedang yang berkilatan tersilang di depan dada. Dia merasa, pedang itu bukanlah pedang biasa. Pasti memiliki satu kekuatan yang tidak bisa dipandang sebelah mata.

“Hm....”

“Tahan seranganku, Bocah! Hiyaaat...!”

Bet!

Bagaikan geledek, Suro Gading melompat sambil mengebutkan pedangnya ke arah dada si Kipas Maut. Tapi hanya sedikit saja memiringkan tubuh dan sambil menarik sedikit ke belakang, tebasan pedang laki-laki berusia sekitar empat puluh tahun itu lewat di depan dadanya. Dan....

“Hih!”

Secepat kilat, Pandan Wangi mengebutkan kipas mautnya, tepat mengarah ke perut. Begitu cepat se-

rangan balasannya, membuat Suro Gading tidak menyangka sama sekali. Dan hatinya jadi terperangah setengah mati. Cepat-cepat kakinya ditarik ke belakang, membuat serangan balasan si Kipas Maut itu tidak sampai mengenai sasaran.

“Hup! Yeaaah...!”

Sambil berteriak nyaring melengking, Pandan Wangi melenting ke udara sambil berputar satu kali. Lalu cepat bagai kilat, senjata mautnya yang berupa kipas baja putih dikebutkan, tepat mengarah ke bagian atas kepala Suro Gading.

Bet!

“Ikh...?!”

Untuk kedua kalinya, Suro Gading terperanjat setengah mati, melihat serangan Pandan Wangi yang begitu dahsyat luar biasa. Cepat-cepat tubuhnya mengengos ke kanan, sambil menarik kakinya ke belakang selangkah. Tapi tanpa diduga sama sekali, begitu sabitan kipas putih keperakan itu berhasil dihindari, sebuah tendangan lawan yang begitu cepat dan keras meluncur cepat ke arahnya.

“Yeaaah...!”

“Heh...?!”

Begkh!

“Ugkh...!”

Suro Gading benar-benar tidak dapat lagi berbuat sesuatu. Matanya hanya bisa terbeliak sambil mengehuk pendek begitu tendangan yang dilepaskan Pandan Wangi tepat menghantam dadanya. Seketika, tubuhnya terhuyung-huyung ke belakang sambil mendekap dadanya dengan tangan kiri. Sementara itu, manis sekali Pandan Wangi menjejakkan kakinya kembali ke tanah, dan berdiri tegak sambil meletakkan senjata kipas mautnya di depan dada.

“Keparat...!” desis Suro Gading geram.

Napas laki-laki setengah baya itu langsung tersengal, mendapat tendangan yang begitu keras dan mengandung pengerahan tenaga dalam tinggi di dadanya tadi. Pandangan matanya pun jadi berkunang-kunang. Kini dia menggereng sambil menggeleng-gelengkan kepala beberapa kali. Dicobanya untuk mengusir rasa pening yang menyerang kepala akibat sesak napas setelah mendapat tendangan bertenaga dalam tinggi di dadanya ini. Sementara, Pandan Wangi tetap menunggu berdiri tegak dengan sikap begitu tenang. Sedangkan bibirnya terus menyunggingkan senyuman tipis.

“Serang perempuan edan itu! Bunuh dia...!” seru Suro Gading memerintah.

“Hiyaaa...!”

“Yeaaah...!”

Tanpa menunggu perintah dua kali, dua orang pemuda pengikut Suro Gading segera berlompatan menyerang Pandan Wangi. Padahal, raut wajah mereka mencerminkan keraguan, setelah melihat Suro Gading yang menjadi pemimpin berhasil mendapat tendangan di dadanya. Sementara, Suro Gading sendiri cepat-cepat melakukan beberapa gerakan dengan kedua tangannya, kembali mencoba mengusir rasa sesak yang menghinggap dada.

Sementara itu, Pandan Wangi sudah harus berjumputan menghindari serangan-serangan dua orang pemuda ini. Mereka seperti sengaja terus-menerus melakukan serangan, sehingga Pandan Wangi terpaksa harus berjumputan. Beberapa kali ujung-ujung pedang kedua pemuda itu hampir merobek tubuhnya. Tapi dengan gerakan indah dan manis sekali, semua serangan itu masih bisa dihindari. Hanya saja, dia belum mempunyai kesempatan sedikit pun untuk balas

menyerang.

“Kubunuh kau, Bocah! Hiyaaa...!”

Suro Gading langsung saja melompat, begitu bisa menghilangkan rasa sesak yang menghinggapi dadanya. Langsung dicecarnya si Kipas Maut dengan permainan jurus-jurus pedangnya yang cepat dan dahsyat luar biasa. Akibatnya, Pandan Wangi jadi bertambah kerepotan, karena terpaksa harus menghadapi keroyokan dari tiga arah.

Keadaan Pandan Wangi semakin bertambah sulit saja, tanpa memiliki kesempatan sama sekali untuk balas menyerang. Dan gadis itu hanya bisa berjumpalitan sambil meliuk-liukkan tubuhnya menghindari setiap serangan yang datang secara beruntun dari tiga arah. Dan beberapa kali pula senjata kipasnya beradu dengan pedang-pedang lawan, sehingga menimbulkan percikan bunga api.

“Hiyaaa...!”

Pandan Wangi mencoba melenting tinggi-tinggi ke udara. Tapi belum juga bisa melakukan sesuatu, Suro Gading sudah lebih cepat lagi melesat. Dan pedangnya langsung dibabatkan beberapa kali secara beruntun dengan kecepatan sangat tinggi. Terpaksa, Pandan Wangi harus berputaran di udara dan kembali meluruk turun.

Tapi begitu kakinya menjejak tanah, kembali datang serangan dari dua orang pemuda pengikut Suro Gading. Maka terpaksa gadis yang dikenal berjuluk si Kipas Maut itu harus berputaran, seraya meliuk-liuk menghindari setiap sambaran pedang yang berkelebatan begitu cepat di sekitar tubuhnya. Bahkan belum lagi bisa menarik napas, Suro Gading sudah kembali

menyerang dengan kemarahan meluap.

Entah sudah berapa jurus berlalu, tapi ketiga laki-laki itu belum juga bisa menjatuhkan Pandan Wangi. Padahal, kelihatannya gadis itu sudah terus-menerus mendapat desakan hebat, tapi masih saja bisa berkelit. Dan di saat mereka bertarung, tanpa ada yang menyadari tahu-tahu sudah muncul seorang perempuan tua. Tubuhnya bungkuk, terbalut jubah panjang berwarna hijau gelap.

“Hik hik hik...!”

“Heh...?!”

“Oh...?!”

Mereka yang bertarung jadi terkejut setengah mati, begitu mendengar tawa terkikik. Dan mereka langsung berlompatan mundur menghentikan pertarungan. Tapi bagi Pandan Wangi, siapa pun yang tertawa tadi, secara tidak langsung sudah membantunya keluar dari serangan-serangan yang mematikan. Dan kini, dia bisa menarik napas lega, walaupun kelopak matanya jadi berkerut melihat seorang perempuan tua tahu-tahu sudah berada di tempat ini. Wanita yang sama sekali tidak dikenalnya.

Sedangkan Suro Gading tampak semakin bertambah berang saja, melihat perempuan tua itu. Mulutnya langsung menggereng seperti seekor macan kelaparan yang sudah berhari-hari tidak mendapat buruan. Sorot matanya terlihat begitu tajam, tertuju langsung ke wajah penuh keriput itu. Tapi, wanita tua yang tajam-tajam dipandang ini hanya terkikik sambil melangkah beberapa tindak mendekati Pandan Wangi. Dan dia berdiri tepat di tengah-tengah antara Pandan Wangi dengan Suro Gading, dan kedua anak muda pengikutnya. Seakan-akan, dia ingin menjadi penengah saja.

“Nyai Balung Wungkul, minggir kau! Jangan cam-

puri urusanku!” bentak Suro Gading lantang menggelegar.

“Suro Gading! Kenapa kau mengeroyok gadis ini?” tanya wanita tua yang dipanggil Nyai Balung Wungkul, tanpa menghiraukan bentakan Suro Gading sedikit pun.

“Itu bukan urusanmu!” bentak Suro Gading ketus.

“Dan itu juga bukan watakmu yang main keroyok, bukan...?”

“Phuih...!”

Suro Gading jadi mendengus kesal melihat sikap Nyai Balung Wungkul. Terlebih lagi, kata-katanya bisa dibalikkan dengan menyakitkan sekali. Dan matanya hanya menatap saja dengan sorot yang begitu tajam, seakan-akan hendak melumatkan tubuh tua renta itu. Sedangkan Pandan Wangi hanya diam saja sambil perlahan menggerak-gerakkan senjata kipasnya di depan dada, seakan ingin menyegarkan diri dengan kibasan angin kipas itu.

Nyai Balung Wungkul memutar tubuhnya sedikit, lalu berpaling menatap Pandan Wangi. Bibirnya yang keriput tampak menyunggingkan senyuman tipis.

“Simpan kembali senjatamu, Cah Ayu. Dia tidak akan menyerangmu lagi,” ujar Nyai Balung Wungkul, lembut nada suaranya.

“Hm....”

Pandan Wangi menutup kipasnya, lalu menyelipkan ke balik ikat pinggangnya setelah menatap sebentar pada perempuan tua ini. Dari sorot matanya yang terlihat lembut, Pandan Wangi merasa kalau perempuan tua ini memang ingin menghentikan pertarungan yang sejak semula sama sekali tidak diinginkannya. Dia pun juga memberi senyum cukup manis. Sementara, Suro Gading jadi menggerutu kesal melihat semua ini. Tapi,

tampaknya keberanian untuk bertindak tidak dimilikinya. Hanya ditatapnya tajam-tajam perempuan tua yang menghentikan pertarungannya.

“Hendak ke mana tujuanmu, Cah Ayu?” Tanya Nyai Balung Wungkul, tanpa mempedulikan Suro Gading yang menggerutu seorang diri.

“Menyusul kakakku ke sana,” sahut Pandan Wangi sambil menunjuk ke arah timur.

“Pergilah. Urusanmu dengan Suro Gading sudah selesai.”

“Terima kasih, Nyai,” ucap Pandan Wangi seraya menjura memberi hormat. “Aku juga sebenarnya tidak menginginkan pertarungan ini. Tapi, dialah yang memulainya lebih dulu. Dan aku tidak bisa mencegah jatuh korban. Maafkan aku, Nyai”

“Ah, sudahlah.... Pergilah cepat, sebelum kakakmu jauh.”

“Aku mohon diri, Nyai.”

Kembali Pandan Wangi menjura, kemudian juga menjura pada Suro Gading. Tapi penghormatannya dibalas Suro Gading dengan dengusan berat. Laki-laki itu tampaknya masih belum puas. Sedangkan Pandan Wangi sudah melangkah menghampiri kudanya. Dan dengan gerakan indah dan ringan sekali, dia melompat naik ke punggung kuda putih itu. Lalu, diambilnya tali kekang kuda hitam. Sedikit matanya menatap Nyai Balung Wungkul, kemudian menggebah kudanya hingga berlari cepat meninggalkan tempat itu.

Debu langsung beterbangan membubung tinggi ke angkasa, begitu kuda putih yang ditunggangi Pandan Wangi berlari cepat meninggalkan tempat itu. Sebentar saja, gadis yang dikenal berjuluk si Kipas Maut itu sudah lenyap dari pandangan. Sementara, Nyai Balung Wungkul segera menghampiri Suro Gading, setelah

Pandan Wangi benar-benar tidak terlihat lagi.

"Kenapa dia kau biarkan pergi begitu saja, Nyai? Dia sudah membunuh satu orang anak buahku!" dengus Suro Gading kesal.

"Kau membuang-buang waktu saja mengurus bo-
cah itu, Suro Gading. Mana hasil kerjamu..." nada
suara Nyai Balung Wungkul juga tidak kalah ketusnya.

"Huh!" Suro Gading hanya mendengus saja.

"Kau gagal..." tebak Nyai Balung Wungkul.

"Kau lihat saja sendiri. Berapa orang yang kubawa,
dan berapa sekarang yang masih ada..."

"Tapi, bagaimana hasilnya?"

"Aku terpaksa membunuhnya."

"Heh?! Apa..."

Nyai Bedung Wungkul tampak terkejut sekali, sam-
pai-sampai kedua bola matanya terbeliak lebar, sea-
kan-akan tidak percaya dengan pendengarannya baru-
san. Dipandangnya dalam-dalam wajah Suro Gading,
seakan-akan ingin mendapatkan kebenaran dari jawa-
ban yang diinginkannya. Tapi, kelihatannya Suro Gad-
ing juga tidak bermain-main. Bahkan membalas tata-
pan mata perempuan tua itu dengan tajam pula.

"Kalau saja kau ada, pasti tidak akan seterkejut itu,
Nyai. Dia tidak seperti perkiraan kita. Aku terpaksa
membunuhnya, walaupun aku tahu apa yang akan ku-
terima nanti," kata Suro Gading lagi.

"Aku tidak tahu lagi, apa yang akan kukatakan
nanti, Suro Gading. Tapi, jangan khawatir. Bagaima-
napun juga, aku akan berada di belakangmu," ujar
Nyai Balung Wungkul perlahan.

"Terima kasih, Nyai."

"Ah, sudahlah.... Ayo kita pergi sekarang."

Tanpa banyak bicara lagi, mereka segera mening-
galkan tempat itu. Dan tidak berapa lama saja, tempat

itu sudah sunyi. Tak terlihat seorang pun di sana, kecuali sesosok mayat seorang anak muda berbaju merah saja yang masih terlihat menggeletak di tanah. Tak ada seorang pun yang mempedulikannya. Hanya angin saja yang masih setia membelai tubuhnya.

Sementara itu, Pandan Wangi yang memacu cepat kudanya sudah sampai di kaki Bukit Jagal. Lari kudanya cepat dihentikan karena terhalang sebuah sungai kecil yang berair sangat jernih. Dengan gerakan indah dan ringan sekali, gadis berjuluk si Kipas Maut itu melompat turun dari punggung kudanya. Lalu dibiarkannya kuda itu melepaskan dahaga di air sungai ini. Sebentar pandangannya beredar ke sekeliling. Sesaat keningnya jadi berkerut, begitu melihat seorang pemuda berbaju rompi putih berdiri tegak mematung tidak jauh darinya.

“Kakang Rangka...”

Pandan Wangi langsung mengenali pemuda itu, walaupun berdiri membelakangi. Bergegas pemuda itu dihampirinya. Dan belum sempat ditegur, pemuda itu sudah memutar tubuhnya. Tampak raut wajahnya terlihat berselimut kabut. Pandan Wangi jadi keheranan. Sebentar ditatapnya wajah tampan pemuda yang mengenakan baju rompi putih itu, kemudian beralih ke arah sebuah gundukan tanah yang tampaknya masih baru. Tidak terlihat ada orang lain lagi di sekitar tempat ini.

“Kuburan siapa itu?” tanya Pandan Wangi.

“Satria Seruling Emas,” sahut pemuda berbaju rompi putih yang memang Rangka.

Suaranya terdengar pelan, dan hampir saja tidak terdengar di telinga Pandan Wangi.

"Kelihatannya masih baru ..."

"Ya. Baru saja aku selesai menguburkannya."

"Kau yang menguburkannya, Kakang...?"

, Pandan Wangi kelihatan terperanjat.

Rangga hanya menganggukkan kepala saja sedikit. Perlahan nafasnya ditarik dalam-dalam, kemudian dihembuskannya kuat-kuat. Sedangkan Pandan Wangi berganti-ganti memandangi wajah Pendekar Rajawali Sakti dan kuburan yang memang masih baru ini.

"Dia sempat mengatakan satu nama dan tempat, sebelum meninggal," jelas Rangga masih terdengar pelan suaranya.

"Apa?" tanya Pandan Wangi.

"Penghuni Lembah Neraka."

"Hanya itu...?"

"Dia sempat juga mengatakan kalau sudah lama berada di sini, dan selalu meniup serulingnya setiap pagi sebelum matahari terbit"

"Apa maksudnya, Kakang?"

"Entahlah.... Hanya itu yang dikatakannya padaku. Tidak ada yang lain," sahut Rangga agak mendesah.

"Penghuni Lembah Neraka...", gumam Pandan Wangi pelan.

Kening gadis itu kelihatan berkerut, seakan tengah berpikir keras sambil menggumamkan kata-kata yang disebutkan Rangga tadi berulang-ulang. Sebentar kemudian kembali ditatapnya wajah tampan Pendekar Rajawali Sakti.

"Sepertinya nama itu baru kudengar, Kakang. Mengangnya ada tempat yang namanya Lembah Neraka...?" nada suara Pandan Wangi terdengar seperti menggumam, seakan bicara pada diri sendiri.

"Aku kenal, siapa Satria Seruling Emas, Pandan. Aku yakin, perkataannya pasti ada maksudnya. Ra-

sanya, mustahil jika dia sampai tewas kalau tidak ada sebabnya,” sahut Rangga pasti.

“Tapi, apa kau pernah tahu tempat yang bernama Lembah Neraka, Kakang?” tanya Pandan Wangi lagi.

“Hanya ada satu desa yang terdekat dengan kaki Bukit Jagal ini, Pandan.”

“Desa Tegalan...?”

“Ya, Desa Tegalan.”

“Lalu...?”

“Mungkin penduduk desa itu mengenal tempat yang bernama Lembah Neraka itu. Aku rasa, kita bisa menanyakannya pada mereka.”

“Hm...,” Pandan Wangi hanya menggumam perlahan saja.

Sementara, Rangga juga terdiam dan tidak berkata apa-apa lagi.

3

Malam sudah larut menyelimuti seluruh Bukit Jagal dan sekitarnya. Bahkan Desa Tegalan yang terletak tidak jauh dari bukit itu, juga sudah terlelap dalam buaian mimpi. Kerlip lampu pelita di depan setiap rumah, terlihat bagaikan kunang-kunang dipermainkan angin. Tak ada seorang pun terlihat berada di luar rumahnya. Kesunyian begitu terasa menyelimuti seluruh desa yang terpencil ini.

Dan sementara di dalam sebuah kamar penginapan, terlihat Rangga dan Pandan Wangi masih duduk berdua di depan jendela yang dibiarkan terbuka lebar, membicarakan tentang Satria Seruling Emas yang tewas secara aneh. Mereka masih belum bisa memahami

arti kata-kata terakhir yang diucapkan Satria Seruling Emas. Memang sulit dimengerti, sehingga masih menjadi suatu teka-teki yang sulit dipecahkan.

Dan tiba-tiba saja, kesunyian yang mencekam itu dipecahkan oleh terdengarnya jeritan yang begitu panjang melengking tinggi. Rangga dan Pandan Wangi yang belum bisa memejamkan mata di kamar penginapan, kontan jadi tersentak kaget Tanpa membuang-buang waktu lagi, Pendekar Rajawali Sakti langsung melesat keluar dari kamar ini melalui jendela.

“Hup!”

Pandan Wangi tidak mau ketinggalan lagi. Bergegas tubuhnya melesat mengikuti Pendekar Rajawali Sakti sambil mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya yang sudah mencapai tingkat tinggi. Begitu cepatnya kedua pendekar muda itu melesat, sehingga sulit sekali melihat bayangan tubuhnya. Sebentar saja, mereka sudah jauh meninggalkan rumah penginapan di Desa Tegal ini. Mereka terus berlari mempergunakan ilmu meringankan tubuh ke arah sumber jeritan yang tadi terdengar begitu jelas.

“Heh...?!”

Rangga jadi tersentak kaget setengah mati, begitu melihat sesosok tubuh terkapar di pinggir desa bagian timur. Langsung larinya dihentikan. Lalu dihampirinya sosok tubuh yang tergeletak berlumuran darah itu. Dan belum lagi Rangga bisa menjamah, Pandan Wangi sudah datang. Gadis itu juga terperanjat melihat ada seseorang tergeletak dengan dada terbelah lebar, berlumuran darah segar.

“Kakang! Bukankah dia salah seorang yang ada di kedai tadi pagi...?” desis Pandan Wangi seperti bertanya pada diri sendiri.

“Hm...,” Rangga hanya mengumam saja sedikit.

“Ohhh....”

“Oh! Dia masih hidup, Kakang...!” sentak Pandan Wangi.

Rangga buru-buru menghampiri, dan mengangkat tubuh laki-laki tegap dan berotot itu. Ditopangnya tubuh tegap itu dengan sebelah kakinya yang ditekuk. Tampak bibir laki-laki bertubuh tinggi tegap itu bergerak-gerak seperti hendak mengatakan sesuatu. Dan Rangga segera mendekatkan telinganya.

“Mereka.... Penghuni Lembah Neraka....”

“Siapa mereka?” tanya Rangga cepat-cepat

“Mereka harus dicegah sebelum terlambat. Akh...!”

“Tung....”

Rangga langsung menghembuskan napas panjang karena belum sempat bertanya, melihat laki-laki yang tidak dikenalnya ini menghembuskan nafasnya yang terakhir. Perlahan diletakkannya tubuh yang sudah tak bernyawa itu ke tanah lagi, kemudian bangkit berdiri. Langsung pandangannya bertemu dengan tatapan mata Pandan Wangi. Dan untuk beberapa saat mereka jadi terdiam, hanya saling berpandangan saja.

“Kau dengar apa katanya tadi, Pandan...?”

“Ya.”

“Aku merasa ada satu rahasia tersembunyi di desa ini, Pandan. Sudah dua orang tewas. Dan mereka menyebut Penghuni Lembah Neraka. Hm.... Harus dicegah sebelum terlambat. Apa maksudnya?” nada suara Rangga terdengar setengah menggumam, seperti bicara pada diri sendiri.

Sedangkan Pandan Wangi hanya membisu saja. Tapi keningnya terlihat berkerut, pertanda tengah memikirkan sesuatu yang teramat sulit. Cukup lama juga kedua pendekar muda dari Karang Setra itu terdiam membisu.

“Ada yang datang, Pandan. Ayo, kita pergi dari sini,” ujar Rangga cepat-cepat mengajak.

Telinga Pandan Wangi yang tajam, cepat menangkap adanya suara langkah-langkah kaki orang banyak menghampiri tempat ini. Dan ajakan Pendekar Rajawali Sakti tidak bisa lagi dibantah. Segera kakinya terayun mengikuti Rangga yang sudah berjalan lebih dahulu. Ayunan langkah kakinya begitu cepat, disertai pengerahan ilmu meringankan tubuh yang sudah tinggi tingkatannya. Hingga sebentar saja, mereka sudah jauh meninggalkan tempat itu, dan lenyap tak terlihat lagi dalam kegelapan malam.

Tak berapa lama berselang, terlihat orang-orang berdatangan sambil membawa obor dan segala macam senjata tajam. Dari pakaian yang dikenakan, sudah dapat dipastikan kalau mereka adalah penduduk-penduduk Desa Tegalani ini.

Kematian aneh seorang laki-laki yang kemudian dikenal bernama Ki Somali itu, menjadi perbincangan hangat di Desa Tegalani. Terlebih lagi, kematian Ki Somali yang lebih dikenal berjudul Pendekar Tangan Besi itu sangat mengerikan. Bukan hanya dadanya saja yang terbelah, tapi juga kedua tangannya hampir terbabat buntung. Sebelah kakinya juga sudah buntung, terpisah agak jauh dari tempat ditemukannya. Kematian yang sangat mengenaskan bagi seorang pendekar yang sudah ternama, seperti Pendekar Tangan Besi.

Sementara Rangga dan Pandan Wangi yang masih berada di penginapan, bukan membicarakan kematian Pendekar Tangan Besi. Mereka justru tengah diliputi segudang pertanyaan, mengenai kata-kata terakhir yang diucapkan kedua korban pembunuhan itu.

"Semua orang membicarakan kematian Pendekar Tangan Besi, Kakang," kata Pandan Wangi, seraya menghempaskan tubuhnya di kursi dekat jendela.

"Dari mana kau tahu kalau orang yang meninggal semalam itu Pendekar Tangan Besi, Pandan?" tanya Rangga.

Memang bukan hanya Rangga saja yang tidak tahu. Tapi, Pandan Wangi sebelumnya juga tidak tahu, siapa orang yang ditemukan tewas semalam. Dan baru tadi si Kipas Maut itu tahu, kalau orang yang ditemukan tergeletak di jalan tidak jauh dari perbatasan sebelah timur desa itu, adalah Pendekar Tangan Besi. Tentu saja hal ini membuat Rangga jadi heran.

"Ki Carmat," sahut Pandan Wangi singkat.

"Siapa itu Ki Carmat?" tanya Rangga lagi.

"Kepala Desa Tegalan ini. Dan dia juga berjuluk Pendekar Tongkat Hitam," sahut Pandan Wangi kalem.

"Kau menemuinya?" tanya Rangga lagi.

"Aku tidak bicara langsung. Dan hanya mendengar saja dari pembicaraan orang-orang. Katanya, Ki Carmat mengenali orang itu, dan memang sudah terjalin hubungan persahabatan di antara mereka," jelas Pandan Wangi singkat.

"Persahabatan. Hm...."

Pandan Wangi terdiam membisu. Pandangan matanya tidak terlepas dari wajah tampan Pendekar Rajawali Sakti yang duduk tidak seberapa jauh di depannya. Dan untuk beberapa saat, mereka terdiam sambil sesekali saling melemparkan pandangan.

"Kakang, ada yang ingin kukatakan padamu," Pandan Wangi memecah kebisuan yang terjadi di dalam kamar ini.

"Katakan saja, Pandan. Tentang apa...?" sambut Rangga lembut.

“Kemarin ketika mengejarmu, aku sempat bertarung,” kata Pandan Wangi, jadi teringat peristiwa pertarungannya kemarin.

“Dengan siapa...?” tanya Rangga agak terkejut.

Dan memang, Pandan Wangi baru sempat menceritakan sekarang. Tentu saja hal itu membuat Rangga jadi terperanjat. Padahal, semalaman penuh mereka selalu bersama-sama, tapi sama sekali Pandan Wangi tidak menceritakannya.

Lalu secara singkat, Pandan Wangi menceritakan asal mula kejadiannya. Sementara Rangga menden-
garkan penuh perhatian tanpa sedikit pun menyelak, sampai Pandan Wangi menyelesaikan ceritanya. Dan Pendekar Rajawali Sakti belum juga membuka mulut, ketika Pandan Wangi sendiri sudah tidak bersuara lagi.

“Pandan! Kau kenal salah seorang dari mereka?” tanya Rangga setelah cukup lama membisu.

Pandan Wangi hanya menggelengkan kepala saja. Memang, dia tidak kenal satu orang pun yang menyen-
gkannya, maupun perempuan tua yang menghentikan pertarungannya. Tapi dari apa yang diketahui, disebutkannya ciri-ciri orang itu tanpa menunggu permin-
taan Rangga terlebih dahulu.

Kembali Pendekar Rajawali Sakti mendengarkan penuh perhatian. Dan kini kening pemuda berbaju rompi putih itu jadi berkerut saat Pandan Wangi meng-
gatakan tentang perempuan tua yang tiba-tiba saja datang dan menghentikan pertarungannya. Lalu, gadis itu langsung saja menghentikan ceritanya. Pandan-
gannya begitu dalam, menatap langsung ke wajah Rangga. Terlihat jelas kalau Pendekar Rajawali Sakti seperti sedang berpikir keras, atau mungkin juga sedang mengingat-ingat sesuatu. Yang pasti, ada hubun-
gannya dengan kejadian yang dialami Pandan Wangi.

Kembali mereka berdua terdiam. Cukup lama juga tidak terdengar suara sedikit pun. Dan kesunyian itu dipecahkan oleh terdengarnya hembusan napas Rangga yang begitu berat dan panjang. Kelopak mata Pandan Wangi semakin terlihat menyipit, memandangi wajah Pendekar Rajawali Sakti. Dia yakin, Rangga sedang berusaha mengingat sesuatu.

“Coba ingat-ingat dulu, bagaimana ciri-ciri perempuan tua yang menghentikan pertarunganmu, Pandan,” pinta Rangga, setelah cukup lama membisu.

“Usianya sekitar tujuh puluh tahun, atau mungkin juga sudah lebih. Bajunya jubah panjang warna hijau gelap, dan membawa sebatang tongkat seperti terbuat dari kayu hitam. Ada semacam batu permata pada bagian kepala tongkatnya. Dan....”

“Nyai Balung Wungkul...,” desis Rangga tanpa sadar, membuat Pandan Wangi berhenti seketika.

“Tepat, Kakang...!” sentak Pandan Wangi agak keras suaranya. “Laki-laki yang bernama Suro Gading, memang menyebut namanya begitu. Maaf, aku terlupa.”

“Hm.... Kau tahu siapa dia, Pandan?” tanya Rangga.

Pandan Wangi hanya menggelengkan kepala saja. Bahkan semakin dalam memandangi wajah tampan Pendekar Rajawali Sakti. Namun yang dipandangi malah mengarahkan tatapan matanya ke luar jendela.

“Kau pasti pernah mendengar julukan Iblis Tongkat Permata...,” ujar Rangga terdengar pelan sekali suaranya.

“Iblis Tongkat Permata.... Hm.... Pernah juga aku mendengarnya, Kakang.”

“Wanita tua itulah yang berjudul si Iblis Tongkat Permata.”

“Siapa...?!”

Pandan Wangi jadi terkejut setengah mati, begitu

mengetahui kalau perempuan tua yang memisahkan pertarungannya ternyata Iblis Tongkat Permata. Seorang wanita yang sudah amat ternama di kalangan rimba persilatan. Tingkat kepandaian yang dimiliki sangat tinggi. Tapi sayangnya, dia berada pada jalan salah, hingga para pendekar tidak ada yang menyukainya.

Pandan Wangi benar-benar terkejut, karena sama sekali tidak mengenalinya. Sungguh tidak diketahuinya kalau wanita itu adalah si Iblis Tongkat Permata yang julukannya sudah sering terdengar. Dan memang, antara mereka belum pernah bertemu sebelumnya. Jadi, tidak heran kalau Pandan Wangi tidak mengenali.

Malam sudah turun menyelimuti seluruh permukaan Desa Tegalan. Pandan Wangi dan Rangka masih belum juga bisa memejamkan mata. Terlebih lagi, Pendekar Rajawali Sakti. Entah kenapa, perasaannya jadi gelisah sendiri, seperti ada sesuatu yang akan terjadi pada dirinya.

Kegelisahan Pendekar Rajawali Sakti tentu saja mendapat perhatian yang penuh dari Pandan Wangi. Tapi si Kipas Maut itu tidak berani menegur, kecuali dia hanya memandangi saja dengan kepala dipenuhi segudang pertanyaan yang tentu saja tidak akan terjawab saat ini.

"Hhh...! Panas sekali udara malam ini," keluh Rangka sambil menghembuskan napas panjang- panjang.

"Aku malah merasa sebaliknya, Kakang," ujar Pandan Wangi.

Dan memang, Pandan Wangi merasakan kalau malam ini begitu dingin sekali. Terlebih lagi, kabut begitu

tebal menyelimuti seluruh permukaan Desa Tegalán. Tapi sungguh mengherankan melihat keadaan Rangka. Pemuda itu tampak berkeringat seluruh tubuhnya. Dan seakan-akan, memang merasakan kalau udara malam ini begitu panas membakar tubuh.

“Kakang...,” terdengar hati-hati sekali nada suara Pandan Wangi.

“Hm...”

“Kau kelihatan gelisah sekali. Ada apa...?” tanya Pandan Wangi agak ragu-ragu.

“Entahlah...,” desah Rangka, panjang.

“Ada yang mengganggu pikiranmu, Kakang?”

“Aku tidak tahu, Pandan. Tapi, rasanya....”

Belum lagi kata-kata yang diucapkan Rangka selesai, tiba-tiba saja Pendekar Rajawali Sakti menghentikannya. Dan kepalanya langsung terdongak ke atas, menatap langit-langit kamar penginapan ini. Saat itu juga, Pandan Wangi mendengar adanya suara yang sangat halus, tepat di atas atap kamar penginapan ini. Tapi, suara itu hanya terdengar sesaat saja, karena kemudian menghilang.

Dengan tangannya, Rangka memberi isyarat agar Pandan Wangi tidak bergerak sedikit pun dari tempatnya. Dan gadis yang dikenal berjudul si Kipas Maut ini hanya mengangguk saja. Sementara, perlahan-lahan Rangka mulai menggeser kakinya mendekati jendela. Begitu sempurna ilmu meringankan tubuhnya, sehingga seakan-akan kedua telapak kakinya tidak menginjak lantai kamar ini. Bahkan tidak terdengar suara sedikit pun dari gerakan kakinya.

Sebentar saja, Rangka sudah berada di dekat jendela. Dan baru saja hendak melompat ke luar, mendedak....

Slap!

“Heh...?! Ups!”

Jleb!

Rangga langsung menarik cepat tubuhnya ke kanan, tepat ketika sebuah benda bercahaya keperakan melesat cepat bagai kilat, menembus jendela kamar penginapan yang terbuka lebar itu. Sedikit sekali benda itu lewat di depan dada Pendekar Rajawali Sakti, dan langsung menancap di tiang yang ada di tengah-tengah ruangan kamar ini.

“Hup!”

Pandan Wangi langsung melompat mendekati tiang. Dengan sedikit mengerahkan tenaga dalam, dicabutnya benda itu dari tiang penyangga kamar ini. Lalu, bergegas dihindarkannya Rangga yang sudah berdiri di depan jendela.

“Bintang perak, Kakang,” kata Pandan Wangi memberi tahu, sambil menyodorkan benda keperakan itu.

Rangga hanya melirik saja sedikit. Memang, di atas telapak tangan kanan Pandan Wangi terdapat sebuah benda berbentuk bintang dari perak yang berkilatan.

“Kau di sini saja, Pandan. Aku tidak lama,” kata Rangga pelan.

“Mau ke mana kau, Ka....?”

Slap!

Belum lagi pertanyaan Pandan Wangi selesai, Rangga sudah melesat keluar melalui jendela dengan kecepatan bagai kilat. Dalam sekejapan mata saja, bayangan tubuhnya sudah lenyap dari pandangan. Sedangkan Pandan Wangi hanya berdiri tegak di depan jendela, memandang lurus ke luar menembus kegelapan malam yang berselimut kabut cukup tebal. Pendekar Rajawali Sakti benar-benar sudah tidak terlihat lagi. Entah ke arah mana perginya.

“Hm..., siapa yang melemparkan benda ini...?” gu-

mam Pandan Wangi, bertanya pada diri sendiri.

Diamatinya bintang perak yang masih berada di atas telapak tangannya. Sementara, malam terus merayap semakin larut. Perlahan gadis itu memutar tubuhnya berbalik. Tapi pada saat itu juga....

“Heh...?!”

Kedua bola mata Pandan Wangi jadi terbeliak lebar. Entah dari mana datangnya, tahu-tahu di dalam kamar ini sudah berdiri seseorang berbaju serba hitam dengan wajah tertutup topeng kayu berbentuk tengkorak. Seluruh kepalanya terselubung kain hitam. Dia berdiri tegak membelakangi pintu. Tampak sebilah pedang tergantung di pinggangnya.

“Siapa kau?! Mau apa kau datang ke sini...?!” tanya Pandan Wangi langsung, begitu keterkejutannya hilang.

“Aku diutus untuk menjemputmu, Pandan Wangi,” sahut orang itu datar.

Suaranya yang besar, jelas sekali terdengar dibuat-buat. Seakan-akan, suaranya yang asli ingin disembunyikannya. Tapi Pandan Wangi sudah bisa menebak kalau orang yang ada di balik topeng kayu tengkorak itu seorang wanita.

“Siapa yang mengutusmu?” tanya Pandan Wangi lagi.

“Sayang, aku tidak bisa memberitahukannya. Kau akan tahu sendiri nanti di sana.”

“Hmmm...,” Pandan Wangi menggumam panjang, sambil memperhatikan orang bertopeng kayu tengkorak di depannya dengan sinar mata tajam.

“Ayolah, Pandan Wangi. Waktuku tidak lama.”

“Maaf. Aku terpaksa menolak, karena harus menunggu Kakang Rangga dulu,” tegas Pandan Wangi.

“Jangan memaksaku untuk bertindak tegas, Pan-

dan Wangi. Aku tidak suka cara-cara paksaan.”

“Heh...?!”

Pandan Wangi jadi terkejut. Jelas sekali, kata-kata orang itu bernada mengancam.

“Kau tentu mengerti maksudku, Pandan Wangi. Sebaiknya, jangan berbuat sesuatu yang bisa merugikan dirimu sendiri,” ancam orang bertopeng tengkorak kayu itu lagi.

“Maaf. Aku tetap tidak bisa ikut denganmu,” tegas Pandan Wangi.

“Kalau begitu, aku terpaksa harus memaksamu. Hup...!”

Wusss!

“Haiit...!”

4

Sedikit Pandan Wangi terkesiap, begitu tiba-tiba saja orang bertopeng tengkorak kayu itu melompat menerjangnya dengan kecepatan sangat luar biasa. Tapi hanya sedikit saja tubuhnya mengegos, terjangan itu berhasil dihindari. Dan cepat-cepat kakinya bergeser ke samping beberapa langkah.

“Hup!”

“Yeaaah...!”

Plak!

Kedua tangan mereka beradu dengan keras. Dan saat itu, Pandan Wangi merasakan tangannya jadi bergetar kesemutan. Cepat-cepat kakinya ditarik ke belakang beberapa langkah, sebelum datang serangan kembali. Tapi tanpa diduga sama sekali, orang bertopeng tengkorak kayu itu sudah melancarkan serangan

cepat bagai kilat, membuat Pandan Wangi jadi terpe-
rangah sesaat.

“Hiiiit..!”

Pandan Wangi cepat-cepat meliuk, menghindari ter-
jangan kedua tangan orang bertopeng tengkorak kayu
itu. Dari gerakan-gerakannya, jelas sekali terlihat ka-
lau lawannya hanya ingin melumpuhkan si Kipas Maut
ini saja. Tapi, tampaknya Pandan Wangi juga bukanlah
orang sembarangan yang begitu mudah bisa ditakluk-
kan.

Gerakan-gerakan yang dilakukan Pandan Wangi ju-
ga begitu cepat luar biasa. Sehingga, tidak satu pun
serangan orang bertopeng tengkorak kayu itu yang
berhasil mengenai tubuh si Kipas Maut ini. Dan tanpa
terasa, pertarungan sudah berjalan lima jurus, sehing-
ga membuat keadaan di dalam kamar ini jadi beranta-
kan sekali.

“Hiya! Hiya! Hiyaaa...!”

Orang bertopeng tengkorak kayu itu semakin mem-
percepat serangan-serangannya. Kedua tangannya
bergerak begitu cepat, hingga bagaikan berubah jadi
berjumlah banyak. Dan Pandan Wangi tampak mulai
kelabakan menghindari serangan-serangan yang da-
tang begitu cepat dan beruntun ini. Tapi gadis itu ma-
sih juga berhasil menghindar, walaupun sama sekali
tidak memiliki kesempatan untuk balas menyerang se-
dikit pun juga. Bahkan untuk mencabut senjata kipas
mautnya saja, terasa sulit sekali. Serangan orang ber-
topeng tengkorak kayu itu memang gencar sekali, tan-
pa terputus sedikit pun.

“Hih! Yeaah...!”

Dan begitu memiliki sedikit kesempatan, Pandan
Wangi langsung saja menghentakkan tangan kanan-
nya. Langsung diberikannya satu pukulan keras diser-

tai pengerahan tenaga dalam yang sudah mencapai tingkat tinggi.

"Hup!"

Tapi tanpa diduga sama sekali, orang bertopeng tengkorak kayu itu melesat ke atas. Lalu bagaikan kilat, tubuhnya menukik turun ke belakang tubuh si Kipas Maut ini. Kemudian begitu cepat sekali tangan kanannya bergerak, memberi satu totokan tepat di bahu sebelah kiri Pandan Wangi.

Tuk!

"Ikh...?!"

Pandan Wangi jadi terpekik kaget. Dan seketika itu juga, terasa ada hawa panas menyelimuti tubuhnya dari bekas totokan di bahu kiri. Tak berapa lama kemudian, seluruh tubuhnya terasa jadi lemas sekali. Dan belum lagi Pandan Wangi bisa menyadari apa yang terjadi, orang bertopeng tengkorak kayu itu sudah bergerak cepat ke depannya. Lalu....

"Hih!"

Tuk!

Kembali dilepaskannya satu totokan dengan ujung jari kanannya, tepat di dada Pandan Wangi. Akibatnya, gadis ini langsung jatuh mengeletak di lantai. Tubuhnya jadi lemas tak bertenaga lagi, setelah pusat jalan darahnya tertotok kuat. Sementara orang bertopeng tengkorak kayu itu segera menghampiri. Lalu dipondongnya tubuh si Kipas Maut ini, bagaikan mengangkak sekantung kapuk.

"Maaf. Kau sendirilah yang memilih aku bertindak begitu," ujar orang bertopeng tengkorak kayu ini.

Dan tanpa membuang-buang waktu lagi, orang bertopeng tengkorak kayu itu melesat cepat, keluar dari jendela sambil membawa Pandan Wangi. Begitu cepat lesatannya, sehingga dalam sekejap mata saja sudah

lenyap tertelan gelapnya malam yang terselimut kabut tebal.

Dan belum lama orang bertopeng tengkorak kayu itu menghilang membawa Pandan Wangi, Rangka baru kembali. Rangka langsung saja masuk melalui jendela yang masih terbuka lebar. Dan mendadak saja, kedua bola matanya jadi terbeliak lebar begitu menjejak lantai kamar penginapan ini.

“Heh?! Ada apa ini...?!”

Rangka benar-benar terkejut, melihat keadaan kamar penginapannya berantakan seperti kapal pecah. Pandangannya beredar ke sekeliling, dengan kelopak mata terlihat sedikit menyipit. Namun, mendadak saja hatinya tersentak begitu teringat Pandan Wangi.

“Pandan...!” seru Rangka memanggil, dengan nada suara agak ditahan sedikit.

Tak ada sahutan sedikit pun. Rangka bergegas menghampiri pintu, dan membukanya lebar-lebar. Tidak ada seorang pun yang terlihat di lorong kamar-kamar penginapan ini. Kembali ditutupnya pintu kamar itu, dan langsung dikuncinya dari dalam. Kembali pandangannya beredar ke sekeliling ruangan ini.

“Pasti telah terjadi sesuatu di sini. Hm...” Tapi, di mana Pandan Wangi...?” gumam Rangka perlahan, bertanya-tanya pada diri sendiri.

Selagi Pendekar Rajawali Sakti diliputi berbagai macam pertanyaan, tiba-tiba saja keningnya jadi berkerut saat melihat sebuah benda yang sudah begitu dikenalnya. Sebuah kipas dari baja putih, tergeletak tidak jauh dari ujung kakinya. Segera diambilnya kipas yang dikenali milik Pandan Wangi.

“Pasti telah terjadi sesuatu di sini. Oh..., Pandan...,” desah Rangka berbicara pada diri sendiri.

Digenggamnya erat-erat kipas berwarna keperakan

yang menjadi senjata andalan Pandan Wangi. Kemudian, diselipkan ke balik ikat pinggangnya. Sebentar Rangga mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan kamar penginapan, kemudian cepat melesat ke luar melalui jendela. Begitu sempurna ilmu meringankan tubuhnya, sehingga dalam sekejap mata saja sudah lenyap tak terlihat lagi.

Sementara, malam terus merambat semakin larut. Dan suasana di Desa Tegalan semakin sunyi senyap, bagaikan sebuah desa mati. Hanya suara serangga malam saja yang terdengar, serta sesekali suara kentongan peronda. Sedangkan Rangga sudah lenyap entah ke mana, meninggalkan kamar penginapan yang berantakan seperti kapal pecah terhantam badai di lautan.

Semalaman penuh Rangga mencari Pandan Wangi yang hilang dari kamar penginapan. Sudah seluruh pelosok Desa Tegalan dijelajahi, tapi Pandan Wangi tidak juga bisa ditemukan. Bahkan jejaknya pun sama sekali tidak terlihat Rangga jadi gelisah sendiri, benar-benar mencemaskan nasib Pandan Wangi yang hilang entah ke mana. Terlebih lagi, gadis itu meninggalkan senjata kipas mautnya.

Rangga jadi semakin cemas akan nasib kekasihnya itu. Dia tahu, kalau Pandan Wangi sampai terpisah dari senjata mautnya, pasti tengah dalam keadaan bahaya. Rangga sudah bisa menebak, Pandan Wangi tentu tidak pergi begitu saja. Kecemasan hati Pendekar Rajawali Sakti semakin terlihat, saat matahari sudah berada di atas kepala, belum juga mendapatkan tanda-tanda keberadaan Pandan Wangi.

Dengan lesu, Rangga kembali ke penginapannya. Ki

Rabit, pemilik penginapan yang terbesar di Desa Tegal ini, langsung menyambutnya begitu melihat Rangga memasuki pintu depan. Pendekar Rajawali Sakti berhenti melangkah tepat di ambang pintu. Kelopak matanya agak menyipit melihat Ki Rabit tergopoh-gopoh menghampiri. Laki-laki tua yang sudah berusia sekitar tujuh puluh tahun itu langsung saja membungkukkan tubuhnya, begitu tiba di depan Pendekar Rajawali Sakti.

“Ada apa, Ki?” tanya Rangga langsung.

“Tadi ada orang yang mencarimu, Den,” sahut Ki Rabit memberi tahu.

“Siapa?” tanya Rangga lagi. Keningnya semakin dalam berkerut

“Dia tidak mau menyebutkan namanya. Tapi, dia meninggalkan ini. Katanya, Raden bisa tahu, kalau sudah menerimanya.”

Rangga memandangi sebuah bungkus kain merah yang disodorkan Ki Rabit sebentar. Kemudian diambarnya bungkus kain merah itu dan langsung diamatinya beberapa saat.

“Terima kasih, Ki,” ucap Rangga. “Ada yang lainnya?”

“Tidak, Den. Orang itu langsung pergi setelah membelikan titipan ini,” sahut Ki Rabit.

“Dia tidak mengatakan apa-apa lagi, Ki?”

“Tidak, Den. Dia hanya mengatakan kalau Raden pasti sudah tahu, jika sudah menerima titipannya ini. Hanya itu saja yang dikatakannya, Den.”

“Baiklah, Ki. Terima kasih.”

Tanpa berkata-kata lagi, Rangga segera melangkah masuk ke dalam rumah penginapan ini. Terus disusurinya lorong yang di kanan dan kirinya terdapat pintu-pintu kamar sewaan. Sementara, Ki Rabit kembali si-

buk melayani tamu-tamu yang datang. Karena selain sebagai penginapan, rumah ini juga merangkap kedai.

Rangga langsung saja masuk ke dalam kamarnya yang masih tetap berantakan seperti semalam, ketika ditinggalkannya. Pendekar Rajawali Sakti menarik kursi ke depan jendela. Dia duduk di sana sambil terus mengamati bungkusan kain merah yang diberikan Ki Rabit tadi.

“Hm....”

Perlahan Rangga membuka bungkusan kain merah itu, tapi mendadak saja....

“Heh...?!”

Bukan main terkejutnya Pendekar Rajawali Sakti, setelah membuka bungkusan kain merah yang diberikan Ki Rabit tadi. Begitu terkejutnya, sampai Rangga terlompat bangkit dari kursi yang didudukinya. Bahkan kedua bola matanya jadi terbelalak lebar. Ternyata, bungkusan kain merah itu berisi sebuah kotak kayu yang di dalamnya terdapat sebuah tusuk rambut yang sangat dikenalnya. Jelas, tusuk rambut itu milik Pandan Wangi!

Di dalam kotak kayu itu juga berisi selemba daun lontar kering. Segera diambil dan dibukanya gulungan daun lontar itu. Beberapa baris kalimat tertera di sana. Kening Pendekar Rajawali Sakti jadi berkerut dalam begitu membaca tulisan yang tertera pada daun lontar ini.

Lamat-lamat dibacanya tulisan pada daun lontar itu.

“Tinggalkan desa ini secepatnya, kalau kau tidak ingin kepala gadismu terpisah dari badan. Gadismu akan kau dapatkan kembali setelah kau melewati tujuh gunung dari desa ini. Ingat, kepala gadismu menjadi taru-

hannya!”

Rangga langsung meremas lembaran daun lontar itu. Dan tanpa sadar, perasaan itu disertai pengerahan tenaga dalam yang sudah sempurna, hingga kepalan telapak tangannya sampai mengepulkan asap tipis. Dan begitu kepalannya terbuka, daun lontar itu sudah menjadi abu.

Tampak wajah Pendekar Rajawali Sakti memerah, seperti besi terbakar di dalam tungku. Nafasnya jadi bertambah cepat memburu, mendengus-dengus seperti seekor kuda yang baru saja dipacu cepat seharian penuh. Seluruh tubuhnya jadi bergetar, menahan kemarahan yang meluap, hampir tumpah meledak dalam dada.

“Hup!”

Tiba-tiba saja Pendekar Rajawali Sakti melompat cepat bagai kilat, menerobos jendela yang sejak semalam terbuka lebar. Begitu sempurna ilmu meringankan tubuhnya, sehingga dalam sekejap mata saja sudah lenyap dari pandangan. Bagaikan asap tertiuap angin, tubuhnya langsung menghilang tanpa terlihat bayangannya sedikit pun juga.

Rangga terus berlari secepat angin, ke luar dari Desa Tegalán. Begitu cepat dan sempurna ilmu meringankan tubuhnya, sehingga kedua telapak kakinya bagaikan tidak menjejak tanah sedikit pun. Pendekar Rajawali Sakti terus berlari, meskipun sudah jauh meninggalkan Desa Tegalán. Tanpa disadari, justru Rangga sampai di kaki Bukit Jagal. Larinya baru berhenti, setelah tiba di lereng bukit ini, di tengah-tengah sebuah padang rumput yang cukup luas dan subur ba-

gai permadani terhampar.

Sebentar Pendekar Rajawali Sakti mengedarkan pandangan ke sekeliling, seakan-akan ada yang tengah dicarinya. Dia berdiri tegak dengan kedua tangan berkacak pinggang. Wajahnya masih tetap kelihatan merah. Dadanya tampak bergerak cepat turun naik. Dan nafasnya terdengar begitu cepat memburu, menden-gus-dengus seperti kuda.

“Hm....”

Perlahan Rangga mengayunkan kakinya lagi, menyeberangi padang rumput ini. Dia terus berjalan sambil mengerahkan ilmu meringankan tubuh yang sudah mencapai tingkat kesempurnaan. Sehingga, sedikit pun tidak terdengar suara saat kakinya melangkah. Bahkan rerumputan yang dipijaknya juga tidak bergerak sedikit pun.

Rangga kembali berhenti melangkah setelah sampai di seberang padang rumput ini. Kembali pandangannya beredar ke sekeliling dengan sikap begitu angker. Sedikit pun tidak terlihat sunggingan senyum pada bibirnya. Dan pandangan matanya kemudian tertumbuk pada sebuah goa batu yang mulutnya tidak begitu besar, tapi kelihatan sangat dalam.

“Setan Bukit Jagal, aku Rangga datang ingin bertemu denganmu...!”

Terdengar lantang sekali suara Rangga. Dan jelas kalau suara itu dikeluarkan lewat pengerahan tenaga dalam yang sangat sempurna. Akibatnya daun-daun pepohonan di sekitarnya berguguran. Bahkan batu-batu ikut berlompatan! Teriakan Rangga tadi terus menggema, terpental jauh oleh pepohonan dan batu-batuan yang banyak terdapat di sekitar lereng Bukit Jagal ini.

Wusss...!

Belum lagi hilang gema suara Rangga dari pendengaran, terlihat sebuah bayangan hijau berkelebat begitu cepat, keluar dari dalam goa. Dan tahu-tahu, di depan Pendekar Rajawali Sakti sudah berdiri seorang laki-laki berusia setengah baya. Dia mengenakan baju warna hijau agak ketat, hingga membentuk tubuhnya yang tinggi tegap dan berotot. Tampak di pinggangnya tergantung sebilah golok yang berukuran sangat besar. Mungkin besarnya tiga kali dari golok-golok biasa.

“Pendekar Rajawali Sakti, apa maksudmu datang ke sini?” terasa dingin dan berat sekali nada suara laki-laki berbaju hijau yang dikenali Rangga sebagai Setan Bukit Jagal.

“Waktuku tidak banyak, Setan Bukit Jagal. Maka kuharap, jawablah semua pertanyaanku dengan tepat, dan jangan berbelit-belit,” ujar Rangga tegas dan lantang suaranya.

“Hm...,” Setan Bukit Jagal menggumam kecil.

Kalau saja bukan Pendekar Rajawali Sakti yang berkata seperti itu, barangkali goloknya sudah langsung berbicara. Tapi yang ada di depannya adalah Pendekar Rajawali Sakti, seorang pemuda yang berilmu sangat tinggi dan sukar sekali dicari tandingannya.

Di antara mereka memang sudah saling mengenal. Bahkan pernah bentrok dan bertarung mengadu jiwa. Dan, Setan Bukit Jagal memang harus mengakui ketangguhan Pendekar Rajawali Sakti. Malah kalaupun pemuda itu mau, bisa saja memenggal lehernya. Tapi, Rangga malah memberi kesempatan hidup baginya. Dan ini yang membuat Setan Bukit Jagal jadi segan. Bahkan tidak punya lagi keberanian untuk menantang bertarung.

“Apa yang ingin kau ketahui dariku, Pendekar Rajawali Sakti?” tanya Setan Bukit Jagal.

“Kau tahu milik siapa ini, Setan Bukit Jagal...?”

Rangga melemparkan sebuah benda berbentuk bintang berwarna putih keperakan, dan tepat jatuh di ujung jari kaki Setan Bukit Jagal. Sebentar laki-laki separuh baya itu menatapnya, kemudian beralih ke wajah tampan Pendekar Rajawali Sakti. Dan perlahan, tubuhnya membungkuk, memungut bintang berwarna putih keperakan itu.

“Seharusnya kau sudah tahu kalau ini senjata milikku, Pendekar Rajawali Sakti. Lalu, kenapa hal itu ditanyakan lagi...?” ujar Setan Bukit Jagal, masih terdengar berat sekali nada suaranya.

“Itu yang ingin kuketahui, Setan Bukit Jagal. Untuk apa kau menyerangku semalam...?” desis Rangga langsung.

“Menyerangmu...? Edan! Kau jangan sembarangan menuduh, Pendekar Rajawali Sakti. Apa lagi semalam...? Huh...! Semalam aku ada tamu. Dan kalau tidak percaya, tamuku masih ada sampai sekarang. Itu, di dalam sana!” Setan Bukit Jagal menunjuk ke dalam goa yang menjadi tempat tinggalnya.

Saat itu dari dalam goa keluar seorang wanita muda berwajah cantik. Bajunya cukup ketat, berwarna merah muda, sehingga membentuk tubuhnya yang ramping dan indah. Kakinya melangkah lembut sekali, menghampiri Setan Bukit Jagal. Lalu, dia berdiri tepat di samping kiri laki-laki berusia setengah baya ini.

“Ada apa, Kakang? Siapa dia...?” lembut sekali suara wanita itu.

“Pendekar Rajawali Sakti. Dia temanku,” sahut Setan Bukit Jagal, tanpa berpaling sedikit pun.

Setan Bukit Jagal terus menatap Rangga.

“Kau bisa tanyakan padanya, Pendekar Rajawali Sakti. Bukan hanya semalam saja aku tidak keluar,

tapi sudah tiga hari ini tidak pergi ke mana-mana. Mustahil kalau aku sampai menyerangmu semalam. Apalagi dengan benda terkutuk ini. Huh...!"

Setan Bukit Jagal melemparkan bintang perak itu kuat-kuat, dan langsung menancap pada sebongkah batu yang sebesar badan kerbau. Rangga melirik sedikit. Di dalam hatinya, dia merasa kagum juga melihat kehebatan pengerahan tenaga dalam Setan Bukit Jagal. Bintang perak itu menembus dalam sekali ke permukaan batu itu, hingga yang terlihat hanya sedikit ujungnya saja.

"Kau tahu, Pendekar Rajawali Sakti. Sejak pertarungan kita dulu, aku tidak pernah lagi menggunakan senjata seperti itu. Dan selama ini pula, aku tidak pernah keluar dari tempatku ini. Jelas...?" tegas Setan Bukit Jagal meyakinkan.

Rangga hanya diam saja. Sementara, Setan Bukit Jagal memutar tubuhnya. Lalu, tangan kirinya langsung saja merengkuh pinggang wanita cantik itu. Mereka kemudian melangkah kembali, masuk ke dalam goa tanpa menghiraukan Rangga yang masih tetap berdiri mematung sambil memandangi. Sampai mereka lenyap tak terlihat lagi, Rangga masih diam di situ.

Beberapa saat lamanya Pendekar Rajawali Sakti masih berdiri tidak seberapa jauh dari mulut goa tempat tinggal Setan Bukit Jagal. Kemudian, kakinya melangkah menghampiri bintang perak yang tertanam begitu dalam di permukaan batu sebesar badan kerbau. Kening Rangga jadi berkerut melihat bintang perak itu amblas dalam sekali. Padahal, batu ini sangat keras.

"Hm.... Memang berbeda lemparan Setan Bukit Jagal dengan yang semalam. Tapi, apa memang benar pelakunya bukan dia? Lalu siapa...?" gumam Rangga

berbicara sendiri.

Rangga memang mengenali kalau senjata rahasia berbentuk bintang itu milik Setan Bukit Jagal. Tapi tadi, pemiliknya sendiri tidak mengakui kalau semalam telah menyerangnya. Dan ini yang membuat Rangga jadi ragu-ragu. Jelas sekali perbedaan lemparan Setan Bukit Jagal tadi, dengan yang semalam. Walaupun hanya sekilas, tapi Rangga sudah bisa melihat perbedaannya.

Rangga menatap sebentar ke arah goa, kemudian memutar tubuhnya berbalik. Lalu kakinya diayunkan hendak meninggalkan tempat itu. Tapi baru saja kakinya terayun beberapa langkah....

“Pendekar Rajawali Sakti, ada satu orang lagi yang biasa menggunakan senjata seperti itu. Dan kau bisa bertemu dengannya di Lembah Neraka...!”

“Heh...?!”

Rangga jadi tersentak kaget. Cepat tubuhnya diputar dan langsung berhenti melangkah. Ditatapnya mulut goa yang kelihatan gelap itu. Jelas sekali terdengar di telinganya kalau suara itu berasal dari dalam sana. Dan nadanya sama dengan nada suara Setan Bukit Jagal.

“Di mana letak Lembah Neraka?” tanya Rangga lantang.

“Tidak jauh, di sebelah utara Desa Tegalang Orang yang kau cari bernama Gandapati, yang dikenal berjujur Penguasa Lembah Neraka. Orang itulah yang kau cari sebenarnya, Pendekar Rajawali Sakti...!”

“Baiklah, Setan Bukit Jagal. Untuk sementara aku akan mempercayaimu. Tapi kalau kau berdusta, kepalamu harus direlakan terpisah dari leher!” sahut Rangga sedikit mengancam.

“Ha ha ha...! Sebaliknya, kau akan berterima kasih

padaku, Pendekar Rajawali Sakti. Pergilah...! Aku tidak ada waktu lagi untukmu.”

“Hm...!”

Sebentar Rangga masih berdiri memandangi mulut goa itu, kemudian memutar tubuhnya. Dan Pendekar Rajawali Sakti langsung berlari cepat mengerahkan ilmu meringankan tubuh. Begitu cepat sekali, sehingga dalam waktu sebentar saja sudah sangat jauh meninggalkan tempat tinggal Setan Bukit Jagal. Dan sebentar kemudian, tubuhnya lenyap ditelan lebatnya hutan di lereng Bukit Jagal ini.

5

Matahari sudah hampir tenggelam di kaki langit sebelah barat, saat Rangga sampai di bagian utara Desa Tegal, jauh di luar perbatasan. Pendekar Rajawali Sakti jadi bingung juga, karena sama sekali tidak melihat adanya lembah di sekitar daerah ini. Sedangkan tadi, Setan Bukit Jagal mengatakan kalau Lembah Neraka letaknya tidak jauh dari Desa Tegal sebelah utara. Dan kini setelah berjalan cukup jauh dari perbatasan desa itu, tapi belum juga terlihat adanya sebuah lembah satu pun juga.

“Hm.... Apakah Setan Bukit Jagal hanya ingin memperolokku saja...?” gumam Rangga. Tapi, rasanya mustahil kalau dia mendustaiku.”

Rangga memandang matahari yang sudah hampir tenggelam di ufuk barat. Tampak langit sebelah barat jadi kelihatan memerah seperti jelaga. Begitu indah. Tapi saat ini, sama sekali tidak bisa menarik minat

Rangga untuk menikmati keindahan alam ini. Pikirannya masih terpusat pada Pandan Wangi yang sampai saat ini belum juga diketahui di mana rimbanya.

“Ada orang di sana. Baiknya, kutanya saja. Barangkali dia tahu di mana Lembah Neraka,” ujar Rangga perlahan, begitu melihat seseorang berada tidak seberapa jauh dari tempatnya berdiri.

Bergegas Pendekar Rajawali Sakti melangkah menghampiri, dan langsung memberi salam begitu dekat. Sementara laki-laki tua berusia lanjut yang tengah sibuk mengikat tumpukan ranting-ranting kayu kering itu segera mengangkat kepalanya, begitu mendengar ucapan salam lembut dari Pendekar Rajawali Sakti. Kelopak matanya terlihat agak menyipit, memandang Rangga dari ujung kepala hingga ujung kaki.

“Maaf, Ki. Boleh mengganggu sebentar pekerjaanmu...,” ujar Rangga ramah.

“Hm, ada apa?” tanya laki-laki tua itu datar.

“Aku ingin bertanya sedikit, Ki.”

“Silakan. Tanya saja, barangkali aku bisa menjawab.”

“Ki, apakah kau tahu letak Lembah Neraka...?”

Laki-laki pengumpul ranting itu jadi terdiam mendengar pertanyaan Rangga. Seketika dipandangnya pemuda itu dengan sinar mata yang menjadi tajam, penuh bernada menyelidik. Kembali dipandangnya Pendekar Rajawali Sakti dari ujung kepala hingga ujung kaki. Sikap orang tua ini membuat Rangga jadi bertanya-tanya. Tapi dia hanya diam saja, menunggu jawaban atas pertanyaannya yang sudah terlontar tadi.

“Untuk apa kau tanyakan tempat setan itu?” dengus laki-laki tua itu balik bertanya.

“Aku ada urusan di sana, Ki. Adikku semalam diculik. Dan katanya, yang melakukan orang dari Lembah

Neraka. Maka aku ingin membebaskan adikku dari sana, Ki,” sahut Rangga sedikit berbohong.

Tentu saja Pendekar Rajawali Sakti tidak mengatakan, siapa Pandan Wangi sesungguhnya. Walaupun kejadiannya memang bisa dikatakan benar. Sedangkan untuk mengatakan tentang Pandan Wangi sesungguhnya, hal itu tidaklah mungkin.

“Sebaiknya lupakan saja, Anak Muda. Kau hanya akan mengantarkan nyawa saja kalau pergi ke sana,” ujar laki-laki tua pengumpul ranting kayu itu.

“Aku sudah bertekad akan ke sana, Ki. Walau apa pun yang akan terjadi,” tegas Rangga.

“Kalau hanya memiliki sedikit kepandaian, sebaiknya kau relakan saja adikmu. Tapi kalau memang punya kepandaian tangguh..., ah! Belum pernah aku dengar ada orang bisa kembali lagi hidup-hidup setelah masuk ke sana. Seorang pendekar tangguh sekali pun, tidak akan sanggup menghadapinya. Dia bukan lagi manusia, tapi iblis dari neraka. Sudahlah, Anak Muda.... Sebaiknya pulang saja. Tidak ada gunanya datang ke sana,” ujar laki-laki tua itu lagi.

“Terima kasih atas peringatanmu, Ki. Tapi langkahku tidak bisa surut lagi. Apa pun yang akan terjadi, aku akan tetap ke sana,” tegas Rangga.

Laki-laki tua pengumpul ranting kayu itu mendesah panjang, sambil menggelengkan kepala beberapa kali. Sorot matanya yang tadi terlihat tajam, kini berubah seperti merasa kasihan terhadap tekad pemuda ini. Seakan-akan, dia tidak ingin pemuda berbaju rompi putih ini jadi santapan cacing tanah di Lembah Neraka. Sedangkan Rangga sendiri sudah menunjukkan kemantapan hatinya, dari sorot mata yang begitu nyalang tanpa berkedip sedikit pun juga.

“Bisa kau tunjukkan tempatnya, Ki. Atau beri tahu

saja, ke mana arah yang harus kutempuh,” pinta Rangga mendesak.

“Kau benar-benar ingin ke sana, Anak Muda?” tanya laki-laki tua itu lagi.

Rangga mengangguk mantap.

“Hhh...!” laki-laki tua itu menghembuskan napas panjang.

Terasa berat sekali hembusan nafasnya, seakan juga berat untuk mengatakan letak Lembah Neraka. Sedangkan Rangga terus sabar menunggu.

“Letaknya tidak jauh lagi dari sini. Berjalan saja terus menuju matahari tenggelam, maka kau akan menemukan dua buah batu kembar, dari celah batu itulah pintu masuk ke Lembah Neraka. Tapi, tidak mudah untuk masuk ke sana. Penjagaannya sangat ketat. Dan tak seorang pun diperbolehkan masuk ke sana, kecuali memang ingin mengantarkan nyawa saja,” kata laki-laki tua itu, akhirnya memberi tahu juga letak Lembah Neraka.

“Terima kasih, Ki,” ucap Rangga senang.

“Hati-hatilah. Kalau merasa tidak sanggup, lebih baik kembali saja. Dan, relakanlah adikmu.”

Rangga hanya tersenyum. Setelah berbasa-basi sebentar, Pendekar Rajawali Sakti kemudian berpamitan. Kembali perjalanannya dilanjutkan menuju Lembah Neraka, diiringi pandangan mata laki-laki tua pengumpul ranting kering. Sedangkan Rangga terus berjalan tanpa berpaling lagi sedikit pun. Sebentar kemudian, Pendekar Rajawali Sakti sudah tidak terlihat lagi, terhalang pepohonan yang tumbuh rapat.

Malam ini, bulan bersinar penuh. Begitu indah dipandang mata. Langit tampak cerah, sedikit pun tak

terlihat awan menggantung. Serangga-serangga malam pun bergerit menambah semaraknya suasana. Tapi, semua itu sama sekali tidak dapat dinikmati Rangga yang dikenal sebagai Pendekar Rajawali Sakti. Pemuda berbaju rompi putih itu duduk mematung memandangi dua batu berbentuk kembar, di antara batu-batu cadas yang bertumpukan seperti sebuah benteng.

Begitu rapat pepohonan yang tumbuh di sana. Bahkan hamparan semak berduri terlihat luas, seakan menghalangi siapa saja yang mencoba masuk ke sana. Dan di balik semua itu, terdapat sebuah lembah yang dikenal sebagai Lembah Neraka. Di lembah itulah Rangga memperkirakan keberadaan Pandan Wangi. Namun sungguh tidak diketahuinya, untuk apa para penghuni Lembah Neraka menculik Pandan Wangi. Padahal selama ini, dia tidak pernah berurusan dengan mereka.

"Hm.... Sepuluh orang...," gumam Rangga pelan sambil memandangi orang-orang yang menjaga gerbang masuk ke dalam Lembah Neraka.

Tapi Pendekar Rajawali Sakti tidak mau menganggapnya ringan. Langsung diingatnya kata-kata yang diucapkan laki-laki tua pengumpul ranting kering. Dan kalau dilihat dari penampilannya, sepuluh orang itu tentu memiliki kepandaian yang tidak rendah. Cukup lama juga Rangga mengamati keadaan sekitar tempat itu. Dan dengan cermat sekali, dipelajarinya suasana dan keadaan sekitarnya. Hingga larut malam, Pendekar Rajawali Sakti belum juga beranjak dari tempat persembunyiannya.

"Hm, ada yang datang," gumam Rangga perlahan.

Memang sangat luar biasa ketajaman pendengaran Pendekar Rajawali Sakti. Telinganya bisa mendengar suara sekecil dan sejauh apa pun juga. Dan hal itu

sangat sulit dilakukan oleh orang biasa. Kini, pandangannya langsung tertuju ke arah datangnya suara ayunan langkah kaki yang begitu ringan, dan hampir saja tidak tertangkap pendengarannya. Rangga langsung saja dapat menduga kalau orang itu memiliki tingkat kepandaian yang sudah tinggi.

Dan tak lama kemudian, terlihat sebuah bayang-bayang tubuh seseorang dari balik kepulan kabut. Namun, masih terlalu jauh untuk bisa memastikan. Kabut yang menyelimuti sekitar Lembah Neraka ini memang sangat tebal. Maka Rangga segera mengerahkan aji 'Tatar Netra', agar bisa melihat lebih jelas lagi walau dalam keadaan berkabut dan jarak yang sangat jauh.

"Wanita. Hm..., siapa dia...?" gumam Rangga perlahan.

Orang yang datang itu memang semakin jelas. Dan dia memang seorang wanita bertubuh ramping. Bahkan bisa dikatakan kecil, seperti seorang gadis berusia sekitar tiga belas tahun. Tapi dari raut wajahnya, usia wanita itu sudah seperti lebih dari dua puluh tahun. Rangga terus mengamati dengan mata tidak berkedip sedikit pun juga.

"Siapa dia? Dan apa maksudnya datang ke Lembah Neraka...?" kembali Rangga bergumam, bertanya sendiri dalam hati.

Jelas sekali terlihat kalau wanita itu berhenti tepat di balik seongkah batu yang cukup besar, untuk melindungi dirinya. Tapi, jaraknya tidak seberapa jauh lagi dari dua batu kembar yang menjadi gerbang masuk Lembah Neraka. Dan tampaknya, dia juga mengamati para penjaga gerbang masuk ke Lembah Neraka. Dan tentu saja sikapnya menarik perhatian Pendekar Rajawali Sakti.

“Hm, aku akan coba mendekatinya. Mudah-mudahan saja tujuannya sama denganku,” ujar Rangga kembali dalam hati.

Setelah mendapat pikiran begitu, cepat Pendekar Rajawali Sakti melesat mempergunakan ilmu merینگankan tubuh yang sudah mencapai tingkatan sempurna. Begitu cepat, sehingga bayangan tubuhnya pun sama sekali tidak terlihat mata biasa. Dan tahu-tahu, Pendekar Rajawali Sakti sudah berada sekitar satu setengah batang tombak di belakang wanita berbaju kuning gading ini.

“Heh...?!”

Wanita itu jadi terkejut setengah mati. Cepat tubuhnya diputar, dan tangan kanannya langsung mengebuk ke arah Pendekar Rajawali Sakti. Seketika itu juga, terlihat sebuah benda kecil seperti sebilah pisau melesat begitu cepat bagai kilat.

“Hup!”

Hanya sedikit saja Rangga mengegoskan tubuhnya, maka benda seperti pisau kecil itu lewat di samping pinggangnya. Dan dengan kecepatan luar biasa sekali, tangan kiri Pendekar Rajawali Sakti mengibas cepat. Dan tahu-tahu, pisau kecil yang dilemparkan wanita itu sudah berada dalam jepitan dua jari tangannya.

“Tahan...!” sentak Rangga cepat-cepat, begitu melihat wanita itu sudah kembali bersiap hendak menyerang.

Dan wanita itu tidak jadi menyerang. Sorot matanya terlihat begitu tajam, menatap lurus ke bola mata Pendekar Rajawali Sakti. Tapi, sikapnya tetap berjaga-jaga dari segala kemungkinan. Bahkan tangan kanannya sudah menggenggam gagang pedang yang tergantung di pinggang.

“Tunggu dulu, Nisanak. Aku rasa di antara kita

mempunyai tujuan sama, sehingga datang ke Lembah Neraka ini,” kata Rangga mencoba menenangkan.

“Siapa kau?” tanya wanita berbaju kuning gading itu tegas.

“Namaku Rangga,” sahut Rangga seraya memberi senyum persahabatan.

“Hm... Mau apa kau berada di sini?”

“Adikku menjadi tawanan di sana. Dan kedatanganku untuk membebaskannya,” terdengar kalem sekali nada suara Rangga.

“Kau bukan Penghuni Lembah Neraka itu...?”

Rangga menggelengkan kepala disertai senyum manis di bibirnya. Lalu perlahan kakinya melangkah menghampiri, dan berhenti setelah jaraknya tinggal sekitar lima langkah lagi di depan wanita bertubuh kecil ini.

“Boleh aku tahu namamu, Nisanak...?” pinta Rangga ramah.

“Andini,” singkat sekali jawaban wanita itu.

“Dan kau sendiri, untuk apa datang ke tempat ini?” tanya Rangga lagi.

“Mereka menculik ayahku. Dan aku harus membebaskannya, sebelum mereka jadikan korban seperti pendekar-pendekar lainnya,” sahut Andini, memberi alasan.

“Siapa ayahmu?” tanya Rangga.

“Ki Carmat, Kepala Desa Tegalan.”

“Aneh.... Untuk apa mereka menculik para pendekar...?” desis Rangga seperti bertanya pada diri sendiri.

“Adikmu juga pendekar, Kisanak?”

“Ya,” sahut Rangga seraya mengangguk.

“Aku juga tidak mengerti. Tapi yang ku tahu, mereka selalu mengadakan upacara persembahan dengan mengorbankan sedikitnya lima orang pendekar dalam

setiap bulan purnama,” jelas Andini.

“Setiap bulan purnama...?”

“Ya, setiap bulan purnama.”

Tanpa sadar, Rangga mendongakkan kepala ke atas. Dia tahu, dua hari lagi tepat bulan purnama. Dan itu berarti para penghuni Lembah Neraka akan mengadakan upacara persembahan, mengorbankan lima orang pendekar yang telah diculik.

Dan selagi mereka terdiam, tiba-tiba saja terdengar suara-suara ribut, tepat dari arah belakang Pendekar Rajawali Sakti. Sesaat mereka saling berpandangan, kemudian secara bersamaan berlompatan naik ke atas pohon. Seperti direncana, mereka hinggap pada dahan pohon yang sama.

Tak berapa lama kemudian, terlihat sekitar enam orang berpakaian serba hitam tengah berlari-lari cepat ke arah gerbang masuk ke Lembah Neraka. Dan salah seorang tampak tengah memanggul seorang yang tengah tidak sadarkan diri.

Sementara, Rangga dan Andini masih tetap berada di atas pohon. Dan mereka baru turun, setelah orang-orang berpakaian serba hitam itu melewati gerbang batu kembar yang menjadi pintu masuk Lembah Neraka. Kini Suasana pun kembali sunyi, tanpa ada seorang pun yang berbicara lagi. Dan pandangan mereka kini tertuju lurus ke arah dua batu kembar yang menjadi gerbang masuk ke Lembah Neraka.

“Mereka mendapatkan korban lagi, Ka.... Eh, boleh aku memanggilmu Kakang...?” ujar Andini agak tersipu.

“Kenapa tidak...?” sambut Rangga diiringi senyum manisnya.

Andini membalas senyum Pendekar Rajawali Sakti itu dengan pandangan matanya yang indah dan bening.

"Bagaimana ceritanya sampai ayahmu diculik? Padahal, waktu aku pergi meninggalkan Desa Tegalan, tidak ada peristiwa apa-apa di sana," tanya Rangga jadi ingin tahu.

"Kemarin, ayah mencoba mencari keterangan tentang pembunuhan yang terjadi di desa, yang menimpa Satria Seruling Emas dan Pendekar Tangan Besi. Dan malamnya, ayah didatangi beberapa orang yang lebih dulu melumpuhkan penjaga, kemudian membawanya pergi. Dalam keadaan tertotok lewat satu pertarungan, ayah dibawa para penculiknya ke Lembah Neraka ini. Aku baru tahu kalau tempat ini Lembah Neraka, setelah berhasil mendapat keterangan kalau yang membunuh para pendekar adalah orang-orang Lembah Neraka."

Rangga hanya diam mendengarkan. Namun di dalam hatinya, dia jadi heran juga. Bagaimana mungkin para pendekar bisa dibunuh dan diculik sedemikian mudah?

"Aku kagum pada pengorbananmu, Andini. Sulit mendapat orang yang mau berkorban nyawa demi ayahnya," ujar Rangga.

"Terima kasih, Kakang," ucap Andini sendu.

Sesaat mereka terdiam membisu. Namun sebenarnya, Rangga jadi berpikir, apakah Andini memiliki tingkat kepandaian yang cukup tinggi untuk menghadapi para Penghuni Lembah Neraka?

Tapi dari cara kedatangannya, gadis itu rasanya memang memiliki kepandaian yang bukan hanya cukup. Buktinya tingkat ilmu meringankan tubuh yang dimilikinya sudah sangat tinggi. Sedangkan tadi, keti-

ka Rangga baru menemuinya, lemparan pisau gadis itu sungguh luar biasa cepatnya. Bahkan hampir saja Rangga tidak bisa menghindarnya.

Rangga yakin, Andini memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi para Penghuni Lembah Neraka. Dan rasanya, memang tidak perlu lagi menyangsikan kepandaianya. Hanya saja, Rangga harus berpikir keras, untuk mencari jalan yang termudah agar bisa masuk ke sana. Dan Pendekar Rajawali Sakti benar-benar merasa sangsi apakah bisa menerobos gerbang masuk yang dijaga sangat ketat itu. Terlebih lagi, mereka hanya berdua saja. Sedangkan mereka tidak tahu, berapa banyak jumlah Penghuni Lembah Neraka.

“Andini! Kau sadar kalau kita hanya berdua saja...?” ujar Rangga seraya menatap wajah gadis itu.

“Sendiri pun, aku akan masuk ke sana, Kakang. Aku rela mengorbankan nyawa demi ayahku,” sahut Andini mantap.

“Kau tahu, jumlah mereka di dalam sana?” tanya Rangga lagi.

“Aku tidak tahu pasti, Kakang. Tapi rata-rata memiliki tingkat kepandaian tinggi. Bahkan banyak orang yang mengatakan kalau mereka itu para siluman. Dan selama ini, tidak ada seorang pun yang bisa keluar dalam keadaan hidup, kalau sudah masuk ke dalam lembah itu,” jelas Andini.

Rangga mengangguk-angguk. Dan hatinya kembali cemas, kala mengingat Pandan Wangi berada di dalam lembah itu. Sudah seringkali Pendekar Rajawali Sakti mengarungi bahaya, tapi belum pernah secemas ini. Entah kenapa, hatinya jadi begitu gundah. Namun, rasa cemas dalam hatinya cepat-cepat dihilangkan. Dia tidak ingin Andini tahu kalau sedang mencemaskan Pandan Wangi. Gadis yang sebenarnya bukanlah adik-

nya, tapi kekasihnya.

Sementara malam terus merayap semakin larut. Sementara penjagaan di sekitar gerbang masuk ke dalam Lembah Neraka yang berbentuk dua buah batu kembar itu kelihatan semakin rapat saja. Dan kini, ada sekitar tiga puluh orang bersenjata lengkap sudah berjaga di sana. Itu berarti semakin sulit bagi Rangga dan Andini untuk masuk ke sana. Memang, terlalu besar bahayanya jika menerobos penjagaan yang sangat ketat itu.

“Rasanya, kita harus menunggu sampai pagi, Andini. Tidak mungkin menerobos masuk ke dalam sana sekarang,” kata Rangga, dengan otak terus berputar keras.

“Kau punya rencana, Kakang?” tanya Andini.

Mata gadis itu terus memandangi wajah tampan Pendekar Rajawali Sakti. Sedangkan yang dipandangi malah mengarahkan pandangan ke gerbang masuk Lembah Neraka. Rangga tidak segera menjawab pertanyaannya itu. Dan dia sendiri sebenarnya memang belum punya satu rencana pun yang bisa digunakan untuk menerobos masuk ke dalam lembah itu. Benar-benar sulit, sehingga membuat otak Pendekar Rajawali Sakti terus bekerja keras.

“Kita tunggu sampai pagi, Andini,” hanya itu yang bisa diucapkan Rangga.

Andini hanya mengangkat bahunya saja. Dan mereka jadi terdiam membisu, dengan pikiran terus berkecamuk untuk mencari jalan agar bisa masuk ke dalam Lembah Neraka.

6

Rangga memandangi Andini yang kelihatannya tertidur pulas, di balik sebatang pohon yang sangat besar dan rapat oleh semak belukar. Perlahan-lahan Pendekar Rajawali Sakti melangkah meninggalkannya. Begitu sempurna ilmu meringankan tubuhnya, sehingga sedikit pun tidak menimbulkan suara saat kakinya terayun.

Dan Pendekar Rajawali Sakti baru berlari cepat, setelah jaraknya cukup jauh dari tempat Andini tertidur pulas. Sementara, sekarang ini malam sudah hampir berganti pagi. Walaupun matahari belum lagi menampakkan diri, namun sesekali sudah terdengar ayam jantan berkokok. Dan udara pun sudah mulai terasa berganti. Rangga terus berlari dengan kecepatan sangat tinggi, dan baru berhenti setelah sampai di tempat yang agak lapang.

“Terpaksa, aku harus meminta bantuan Rajawali Putih,” gumam Rangga perlahan.

Sebentar Pendekar Rajawali Sakti berdiri tegak, lalu menarik napas dalam-dalam beberapa kali. Dan kepalanya segera mendongak ke atas, memandang langit yang masih kelihatan gelap menghitam. Kemudian....

“Suiiit...!”

Begitu nyaring dan melengking tinggi siulan Pendekar Rajawali Sakti. Dan nadanya juga terdengar sangat panjang, serta begitu aneh ditangkap telinga. Beberapa saat lamanya pemuda berbaju rompi putih itu menunggu, kemudian kembali memperdengarkan siulannya.

“Suiiit..!”

Dan kali ini cukup lama juga Rangga menunggu.

Kepalanya masih terus menengadah ke atas, memandang langit yang kini mulai kelihatan memerah. Kemudian, bibirnya terlihat menyunggingkan senyuman saat melihat sebuah titik hitam bercahaya keperakan di angkasa.

“Suiiit...! Kemari, Rajawali...!” seru Rangga keras, disertai pengerahan tenaga dalam sempurna.

“Khraaagkh...!”

Tampak seekor burung rajawali berbulu putih keperakan meluncur secepat kilat di angkasa. Dari sebuah titik yang terlihat kini tampak jelas bentuknya.

Wut!

Sebentar saja burung rajawali putih raksasa itu mendarat tidak jauh di depan Pendekar Rajawali Sakti. Walaupun tubuhnya hampir sebesar bukit, tapi ketika mendarat terasa begitu ringan. Rangga bergegas menghampiri, dan memeluk leher burung raksasa itu.

“Khrrr...!”

“Aku perlu bantuanmu membebaskan Pandan Wangi, Rajawali,” kata Rangga.

“Khragkh!”

“Ayolah, kita tidak punya waktu banyak.

Hup...!”

Ringan sekali Pendekar Rajawali Sakti melompat ke punggung Rajawali Putih. Dan begitu lehernya ditepuk tiga kali, secepat kilat Rajawali Putih melesat, melambung tinggi ke angkasa. Dan dalam sekejapan mata saja, Rajawali Putih sudah berada di atas awan.

“Khraaagkh...!”

“Ke arah sana, Rajawali...!” seru Rangga sambil menunjuk.

“Khragkh!”

“Jangan terlalu tinggi, Rajawali!”

Rajawali Putih segera merendahkan terbangnya, se-

hingga Rangga bisa melihat jelas ke bawah. Dan sebentar saja, mereka sudah berada di atas Lembah Neraka. Agak tertegun juga Pendekar Rajawali Sakti saat itu. Ternyata yang dinamakan Lembah Neraka hanya sebuah lembah kecil yang tidak begitu menarik untuk dilihat. Yang ada dalam lembah itu hanya batu-batuan saja. Tapi, di tengah-tengahnya terdapat sebuah bangunan yang sangat besar ukurannya, mirip sebuah istana. Tapi bangunan itu sama sekali tidak dikelilingi tembok, sebagaimana layaknya sebuah istana.

Dan yang menjadi benteng bangunan itu hanya dinding-dinding lembah yang terdiri dari bebatuan saja. Tapi, itu juga sudah merupakan benteng pertahanan yang sukar sekali ditembus. Namun yang menjadi perhatian Pendekar Rajawali Sakti adalah keadaan di sekitar lembah yang kelihatan sunyi tanpa penghuni. Sementara, matahari sudah mulai menampakkan cahayanya di ufuk timur. Bias cahayanya menghantarkan udara di pagi ini.

"Hm.... Ke mana para penjaga gerbang itu...?" gumam Rangga bertanya sendiri.

Pendekar Rajawali Sakti memang tidak melihat seorang penjaga pun di sekitar gerbang masuk ke dalam lembah yang berbentuk dua buah batu kembar. Padahal, semalam gerbang masuk itu dijaga ketat. Sedangkan pagi ini, tak seorang penjaga pun terlihat.

"Heh...?!"

Tiba-tiba saja Pendekar Rajawali Sakti jadi terkejut, begitu melihat Andini mengendap-endap, mendekati gerbang masuk yang kini sudah tidak lagi dijaga. Gadis itu kelihatan sudah dekat dengan dua batu kembar yang menjadi pintu masuk satu-satunya ke Lembah Neraka ini. Sementara, Rangga terus mengawasi dari angkasa.

"Turunkan aku di dalam lembah itu, Rajawali. Dan kau boleh cepat pergi, tapi jangan terlalu jauh dari sini," ujar Rangga. Agak keras suaranya, untuk menghi-langkan angin yang menderu kencang di telinganya.

"Khraaagh...!"

"Hup!"

Dengan gerakan ringan sekali, Rangga melompat turun dari punggung Rajawali Putih. Lalu, burung raja-wali raksasa itu kembali melambung tinggi ke angkasa dengan kecepatan bagai kilat. Sebentar Rangga mendongak ke atas, menatap Rajawali Putih yang berpu-tar-putar mengelilingi lembah ini. Dan bibirnya segera tersenyum, melihat Rajawali Putih masih tetap menungguinya dari angkasa. Kemudian, pandangannya beredar ke sekeliling. Rajawali Putih memang telah menurunkannya tepat di depan bangunan besar dari tembok batu bagai istana, yang ada tepat di tengah-tengah Lembah Neraka ini.

Dan belum lagi Pendekar Rajawali Sakti bisa ber-buat sesuatu, tiba-tiba saja dari sekelilingnya berhamburan anak-anak panah ke arahnya. Sesaat pemuda berbaju rompi putih itu jadi terkesiap, kemudian....

"Hup! Yeaaaah...!"

Sambil mengerahkan ilmu meringankan tubuh yang sudah mencapai tingkat sempurna, Rangga melenting ke atas. Lalu dengan cepat sekali, kedua tangannya di-kembangkan ke samping. Dan bagai kilat, kedua tangan Pendekar Rajawali Sakti bergerak mengibas, menangkis anak-anak panah yang berhamburan di sekitar tubuhnya. Dari gerakan-gerakannya yang begitu cepat, jelas kalau Rangga tengah mengerahkan jurus 'Sayap Rajawali Membelah Mega' tingkat terakhir.

Begitu cepat gerakan-gerakan yang dilakukan Pendekar Rajawali Sakti, sehingga sangat sulit terlihat oleh mata biasa. Dan yang terlihat hanya bayangan putih berkelebat, menyambar anak-anak panah yang berhamburan di sekitarnya. Akibatnya, anak-anak panah itu berpentalan ke segala arah. Bahkan tidak sedikit yang berpatalan menjadi beberapa bagian.

“Hiyaaa...!”

Sambil berteriak keras menggelegar, Pendekar Rajawali Sakti terus melenting mendekati bangunan besar bagai istana di tengah-tengah Lembah Neraka ini. Lalu dengan gerakan manis sekali, tubuhnya melambung tinggi ke atas dan hinggap di atas tembok bangunan istana yang paling tinggi. Begitu sempurna ilmu meringankan tubuhnya, sehingga sedikit pun tidak menimbulkan suara saat kedua kakinya mendarat.

Dan pada saat itu juga, anak-anak panah yang tadi berhamburan di sekitar tubuhnya berhenti menyerang. Dan Rangga tetap berdiri tegak di atas tembok bangunan itu. Pandangan matanya beredar ke sekeliling, tapi tak seorang pun yang terlihat. Yang ada di sekelilingnya hanya pohon dan bebatuan saja. Begitu sunyi keadaan di dalam Lembah Neraka ini.

“Hm...”

Perlahan Rangga mengumam. Dan kelopak matanya jadi menyipit, begitu melihat Andini masuk ke dalam lembah ini, melewati gerbang yang berbentuk dua buah batu kembar. Gadis itu melangkah hati-hati sekali. Di tangan kanannya, sudah tergegam sebilah pedang yang berkilatan tertimpa cahaya matahari!

Dan begitu gadis itu berada tepat di depan bangunan berbentuk istana ini, mendadak saja puluhan batang anak panah berhamburan ke arahnya. Akibatnya gadis itu jadi terkesiap setengah mati.

“Hup! Hiyaaat...!”

Belum juga Andini dapat berbuat sesuatu, Rangga sudah melesat begitu cepat bagai kilat, mempergunakan ilmu meringankan tubuh. Begitu cepat gerakannya, sehingga dalam sekejap mata saja tubuh Andini sudah disambarnya, dan langsung dibawa ke atas tembok bangunan besar ini.

“Kakang...!” desis Andini terkejut.

Rangga tidak sempat lagi memperhatikan gadis ini, karena sibuk memperhatikan arah datangnya anak-anak panah yang tadi juga menyerang dirinya, tepat di tempat Andini berdiri tadi.

“Hm...,” kembali Rangga menggumam perlahan.

Jelas sekali, Pendekar Rajawali Sakti melihat kalau anak-anak panah itu muncul dari balik batu-batu dan pepohonan yang banyak tersebar di sekitar Lembah Neraka ini. Tapi dari tempat munculnya, tidak terlihat seorang pun. Dan ini membuat kelopak mata Pendekar Rajawali Sakti jadi menyipit.

“Kau tunggu di sini, Andini. Jangan ke mana- mana dulu sampai aku kembali,” pesan Rangga.

Belum juga Andini bisa membuka mulutnya, Pendekar Rajawali Sakti sudah melesat cepat bagai kilat. Dan ini membuat Andini jadi terlongong bengong, seperti bermimpi melihat kecepatan melesat pemuda tampan berbaju rompi putih ini. Begitu cepatnya, sehingga dalam sekejap mata saja sudah berada di atas seongkah batu, tempat anak-anak panah yang menyerangnya terlihat muncul tadi.

“Edan...!”

Rangga jadi mendesis geram. Ternyata anak-anak panah itu berasal dari sebuah alat yang bisa meluncurkan sendiri anak panah. Dan ketika melihat ratusan anak panah sudah kembali terpasang dan siap di-

lepaskan, Pendekar Rajawali Sakti sudah kembali melenting cepat dan ringan sekali. Lalu, kakinya hinggap dari satu batu ke batu lain dan dari satu pohon ke pohon lain. Begitu banyak sekali alat pelontar anak panah yang ditemui. Dan semuanya, terarah ke depan bangunan besar itu. Sambil mendesis geram, Rangga menghancurkan alat-alat pelontar panah menggunakan pukulan- pukulan dahsyat.

“Huh!”

Pendekar Rajawali Sakti berdiri tegak di atas batu, setelah menghancurkan alat-alat pelontar anak panah itu. Kemudian dengan satu lesatan indah dan ringan sekali, Pendekar Rajawali Sakti berpindah ke depan pintu bangunan besar seperti istana ini. Kini tidak lagi terlihat adanya serangan anak panah, begitu kakinya menjejak tanah yang berumput cukup tebal ini. Kepalanya segera mendongak ke atas, menatap Andini yang masih berdiri di atas tembok.

“Kau bisa turun ke sini, Andini...!” seru Rangga, agak keras suaranya.

“Hup!”

Andini langsung saja melenting ke bawah, tanpa menjawab kata-kata Pendekar Rajawali Sakti lagi. Beberapa kali tubuhnya berputaran dengan gerakan indah sekali. Kemudian, kedua kakinya mendarat tepat di samping kanan Pendekar Rajawali Sakti.

Rangga hanya tersenyum sedikit melihat kelincahan gadis ini. Telinganya yang tajam, masih sempat mendengar adanya suara saat kedua kaki Andini menjejak tanah tadi. Dan itu, berarti ilmu meringankan tubuh yang dimiliki Andini masih berada di bawahnya. Tapi dalam hati, Rangga sudah mengakui kalau gadis ini memiliki kepandaian yang cukup bisa diandalkan.

“Kita sudah berada dalam sarang mereka, Andini.

Dan kuminta, kau harus lebih berhati-hati lagi,” pesan Rangga.

“Tapi, Kakang.... Kenapa keadaannya sepi begini?” tanya Andini, sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling.

“Entahlah...,” sahut Rangga agak mendesah. “Tapi dalam keadaan bagaimanapun juga, jangan bertindak gegabah. Mungkin saja keadaan yang sepi seperti ini malah lebih berbahaya.”

“Baik, Kakang,” sahut Andini seraya mengangguk.

Beberapa saat mereka terdiam sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling. Memang benar-benar sunyi keadaan di sekitar Lembah Neraka ini. Sama sekali tidak ada seorang pun yang terlihat di sini. Bahkan suara binatang pun sama sekali tidak terdengar. Hanya desir angin saja yang terdengar, mengusik gendang telinga.

Diam-diam Rangga mengerahkan aji ‘Pembeda Gerak dan Suara’. Sebuah ilmu kesaktian yang digunakan hanya untuk menajamkan pendengaran, agar bisa menangkap suara-suara sekecil apa pun lebih jelas lagi. Bahkan bisa memilah-milah suara yang diinginkan. Namun, kening Pendekar Rajawali Sakti jadi berkerut dalam, karena tidak mendengar suara apa-apa yang menandakan kalau di Lembah Neraka ini ada kehidupan. Dan hanya terdengar desir angin saja. Maka, Rangga segera menarik kembali aji kesaktiannya.

“Apakah sebaiknya kita masuk saja, Kakang? Barangkali saja ada sesuatu yang bisa ditemukan, dan bisa menjadi petunjuk,” ujar Andini memberi saran.

“Baiklah. Tapi harus hati-hati. Barangkali saja di sekitar-bagian dalam bangunan ini telah dipasang ba-

nyak jebakan seperti tadi,” kata Rangga masih memperingatkan gadis itu.

Andini hanya tersenyum saja. Entah apa arti dari senyumannya. Sementara Rangga sudah mulai mengayunkan kakinya, mendekati pintu gerbang masuk istana yang terbuat dari kayu jati berukuran sangat besar dan tebal. Sedangkan Andini hanya mengikuti dari belakang, berjarak sekitar satu tombak. Saat itu, Rangga sudah berada tepat sekitar tiga langkah lagi di depan pintu. Sebentar diamatinya pintu kayu jati yang berukuran sangat besar, tebal, dan kokoh ini.

“Hm....”

Perlahan Rangga menjulurkan tangannya, dan mulai mendorong pintu itu. Aneh.... Pintu itu tidak terkunci sama sekali, sehingga mudah sekali Pendekar Rajawali Sakti mendorongnya hingga terbuka. Bunyi bergerit terdengar keras menggiris telinga. Rangga kembali melangkah perlahan-lahan, sambil terus mendorong pintu itu, agar terbuka lebih lebar lagi. Sedikit demi sedikit, pintu itu terus bergerak terbuka. Dan Rangga berhenti melangkah, setelah sampai tepat di ambang pintu.

Sebentar Pendekar Rajawali Sakti mengedarkan pandangan ke sekeliling, mengamati keadaan bagian dalam bangunan besar bagai istana ini. Begitu luas bagian dalamnya, tapi kelihatannya tidak pernah terawat Dan sepertinya, lantai bangunan yang keras dan berkilat ini tidak pernah terinjak kaki manusia. Jelas sekali terlihat kalau lantai itu sudah terlapisi debu cukup tebal. Dan pada langit-langitnya, dipenuhi sarang laba-laba. Sementara, Andini yang sudah berada di sebelah kanan Pendekar Rajawali Sakti segera mengedarkan pandangan untuk mengamati bagian dalam bangunan besar bagai istana ini.

“Ayo masuk, Kakang,” ajak Andini.

“Tunggu dulu...!” cegah Rangga cepat sambil merintangkan tangannya, mencegah Andini yang akan melangkah masuk ke dalam bangunan istana ini.

Andini jadi memandangi wajah Pendekar Rajawali Sakti. Dia jadi tidak mengerti, kenapa Rangga mencegahnya. Padahal, tujuan mereka datang ke lembah ini sama-sama ingin membebaskan orang yang dicintainya. Tapi, kelihatannya Rangga sekarang justru ragu-ragu.

“Kau tidak melihat adanya keanehan di sini, Andini...?” ujar Rangga bernada seperti bertanya pada diri sendiri.

“Hm...,” Andini hanya mengumam perlahan saja.

Kening gadis itu jadi berkerut. Dan kelopak matanya pun kelihatan menyipit. Sebentar dipandangnya wajah tampan Pendekar Rajawali Sakti di sampingnya. Kemudian, pandangannya beredar ke sekeliling, dan kembali ke wajah tampan Pendekar Rajawali Sakti. Pada saat yang sama, Rangga juga berpaling menatapnya. Hingga, tatapan mata mereka bertemu untuk beberapa saat. Tapi, Andini cepat berpaling ke arah lain. Entah kenapa, tiba-tiba saja dadanya berdegup kencang, saat pandangannya bertemu pandangan mata Pendekar Rajawali Sakti.

“Kita akan terus berdiri di sini sampai malam, Kakang...?” desis Andini, agak dalam nada suaranya terdengar.

Rangga jadi tersenyum.

“Kau jangan jauh-jauh di belakangku, Andini,” ujar Rangga meminta.

Andini hanya menganggukkan kepala saja. Entah kenapa, dia jadi begitu percaya akan kemampuan pemuda berwajah tampan berbaju rompi putih ini.

Mungkin saja karena tadi nyawanya sempat diselamatkan dari serbuan anak panah yang terlontar melalui suatu alat yang bisa bekerja sendiri.

Sementara, Rangga mulai mengayunkan kakinya, memasuki bangunan besar bagai istana di tengah-tengah Lembah Neraka ini. Sorot matanya terlihat begitu tajam, tidak berkedip sedikit pun merayapi sekelilingnya. Juga, dikerahkannya aji 'Pembeda Gerak dan Suara' agar pendengarannya lebih tajam lagi. Sedangkan Andini benar-benar tidak jauh di belakang Pendekar Rajawali Sakti. Dan tangan kanannya juga masih tetap menggenggam pedang yang melintang di depan dada.

Rangga terus berjalan perlahan-lahan, menyeberangi ruangan depan bangunan besar yang sangat luas ini. Tidak terlihat satu pun adanya perabotan. Ruangan yang kelihatan lapang ini tampak begitu kotor berdebu. Pendekar Rajawali Sakti memperlambat ayunan kakinya, setelah dekat dengan sebuah tangga berbentuk setengah melingkar dari batu yang disusun rapi. Sebentar kepalanya mendongak ke atas. Ditelitinya keadaan, kalau-kalau ada jebakan lagi yang sewaktu-waktu bisa datang mengambil nyawanya.

Setelah merasa aman, baru Pendekar Rajawali Sakti kembali melangkah perlahan-lahan. Satu persatu mulai dinaikinya anak tangga yang terbuat dari batu ini. Sikapnya masih terus waspada. Mereka terus melangkah, meniti anak-anak tangga ini. Sampai di tengah-tengah, tidak juga ditemukan adanya jebakan. Dan Rangga terus saja melangkah meniti anak-anak tangga ini, sampai akhirnya tiba di ujung atas tangga.

Rangga terus saja melangkah. Pandangan matanya tertuju langsung ke sebuah pintu yang tertutup rapat. Kembali langkahnya berhenti setelah melewati tangga

batu yang setengah melingkar ini. Kepalanya berpaling sedikit, menatap Andini yang masih berada di belakangnya.

"Kau pernah masuk ke dalam sini, Andini?" tanya Rangga dengan suara begitu pelan.

"Belum," sahut Andini seraya menggeleng. "Tapi aku sering mendengar cerita tentang lembah ini."

"Lalu, bagaimana menurutmu?" pancing Rangga ingin tahu.

"Terus terang, tidak seperti bayanganku semula," sahut Andini seraya mengangkat bahu sedikit.

Rangga hanya tersenyum saja mendengar jawaban gadis itu. Kemudian kakinya kembali terayun, mendekati pintu. Dengan tangan kiri, diberinya isyarat agar Andini tidak mengikutinya. Maka, gadis itu tidak jadi melangkah mendekati. Hanya diperhatikannya saja Pendekar Rajawali Sakti yang sudah mulai mendorong pintu perlahan-lahan. Suara bergerit kembali terdengar menggiris.

"Ada yang kau temukan, Kakang...?" tanya Andini, setelah melihat pintu itu terbuka setengahnya.

"Kosong.... Tidak ada apa-apa di sini," sahut Rangga seraya berbalik.

"Periksa yang lainnya, Kakang," pinta Andini setengah merengek.

"Hm, ayolah...," sahut Rangga setengah menggumam.

Tanpa bicara lagi, mereka mulai membuka satu persatu pintu-pintu yang ada di dalam bangunan besar seperti istana ini. Dan keadaannya benar-benar kosong. Debu begitu tebal melapisi lantai. Bangunan ini benar-benar seperti sudah bertahun-tahun tidak pernah lagi diinjak kaki manusia. Semua pintu sudah diperiksa, dan semuanya dalam keadaan kosong. Me-

mang tidak ada yang bisa ditemukan.

Mereka kembali menuju tangga, dan terus bergerak turun. Dititinya anak-anak tangga dari batu yang setengah melingkar ini, setelah semua sudut di lantai atas ini diperiksa. Tidak sedikit pun ditemukan adanya tanda-tanda kehidupan. Bahkan satu barang pun sama sekali tidak ditemukan.

7

Dengan sikap dan ayunan langkah hati-hati sekali, Rangga dan Andini terus memeriksa setiap ruangan serta sudut bagian dalam bangunan berukuran sangat besar bagai istana ini. Tapi sudah seluruh ruangan dijelajahi, tidak juga ditemukan adanya tanda-tanda kehidupan. Bahkan sedikit pun tidak terlihat adanya jejak-jejak kaki manusia. Seluruh lantai di dalam bangunan ini dipenuhi debu yang cukup tebal. Dan dari keadaan seperti itu, bangunan istana ini seakan-akan sudah tidak dihuni sama sekali.

“Edan...! Ke mana Penghuni Lembah Neraka ini...?” dengus Rangga agak mendesis. Nadanya seperti bertanya pada diri sendiri.

Sementara, Andini hanya diam saja. Dia juga tidak mengerti, kenapa bangunan istana di Lembah Neraka ini jadi kosong, tidak berpenghuni sama sekali. Padahal semalam, jelas sekali terlihat kalau lembah ini dijaga ketat. Bahkan ada beberapa orang yang datang ke lembah ini, membawa seorang pendekar yang akan dijadikan tumbal persembahan pada bulan purnama nanti.

Tapi sekarang.... Sulit dimengerti. Lembah Neraka ini benar-benar kosong tidak berpenghuni lagi. Seluruh ruangan di dalam bangunan istana ini juga sudah diperiksa, tapi tak satu manusia pun dijumpai. Bahkan semut pun tidak juga terlihat. Dan hal ini membuat Rangga dan Andini jadi bertanya-tanya sendiri dalam hati. Benar-benar aneh Lembah Neraka dan penghuninya ini.

Rangga jadi teringat cerita-cerita mengenai Lembah Neraka ini. Tidak sedikit orang yang mengatakan kalau Lembah Neraka dihuni siluman yang keluar hanya pada malam hari saja. Tapi, Rangga tidak percaya kalau mereka adalah makhluk-makhluk halus yang bersembunyi pada siang hari, dan baru keluar dari sarangnya kalau malam menjelang. Dia berpikir, di dalam bangunan besar bagai istana ini pasti memiliki satu pintu dan tempat yang sangat rahasia. Hingga, tidak seorang pun yang bisa mengetahuinya, kecuali para Penghuni Lembah Neraka ini.

Dan selagi mereka berdua diliputi berbagai macam pertanyaan yang membingungkan, tiba-tiba saja mereka dikejutkan oleh terdengarnya langkah kaki beberapa orang dari arah depan. Sesaat Rangga dan Andini saling berpandangan, kemudian....

“Ikuti aku, Andini. Hup...!”

Cepat sekali Rangga melompat ke atas, dan begitu ringannya mendarat tepat di jendela batu yang cukup besar untuk tubuhnya. Saat itu, Andini juga sudah melesat mengikuti. Gadis ini hinggap tepat di samping kanan Pendekar Rajawali Sakti. Dan tak berapa lama kemudian, terlihat seorang wanita tua berjalan yang diikuti seorang laki-laki berusia setengah baya, dan dua orang pemuda berpakaian serba merah.

Dari lubang jendela yang cukup tersembunyi letak-

nya, Rangga langsung bisa mengenali orang-orang yang baru datang itu. Mereka tidak lain Nyai Balung Wungkul yang dikenal berjuduk Iblis Tongkat Permata. Sedangkan laki-laki setengah baya berbaju merah menyala adalah Suro Gading. Sementara dua orang pemuda berbaju merah yang berjalan paling belakang adalah dua orang pengikut Suro Gading. Mereka berjalan cepat-cepat, seperti sedang diburu sesuatu. Tanpa ada yang tahu, tepat di atas jendela yang mereka lewat, Rangga dan Andini bersembunyi.

“Siapa mereka, Kakang?” tanya Andini, berbisik.

“Nyai Balung Wungkul dan Suro Gading. Sedangkan dua orang lagi pengikut Suro Gading,” sahut Rangga.

“Mau apa mereka datang ke sini, Kakang? Apakah tujuan mereka sama...?” tanya Andini lagi, masih dengan suara berbisik perlahan.

Rangga hanya diam saja, tidak menjawab pertanyaannya gadis itu. Dia sendiri tidak tahu, untuk apa Nyai Balung Wungkul ada di Istana Lembah Neraka ini. Dan tampaknya, mereka tahu betul seluk-beluk bangunan istana ini. Tanpa bersuara sedikit pun, Pendekar Rajawali Sakti segera melompat turun. Dua kali tubuhnya berputaran di udara, kemudian manis sekali kedua kakinya menjejak tanah.

Andini bergegas mengikuti Pendekar Rajawali Sakti. Gadis itu juga melompat turun dengan gerakan indah dan manis sekali. Entah kenapa, Rangga jadi tersenyum setelah gadis itu menjejakkan kakinya dengan ringan di sebelahnya. Andini sempat melihat senyuman tersungging di bibir pemuda itu, jadi mendelik dan mendengus kecil.

“Kenapa kau tersenyum, Kakang?” dengus Andini menegur.

“Tidak apa-apa,” sahut Rangga seenaknya.

Andini hanya memberengut saja. Dia tahu, pemuda tampan berbaju rompi putih itu tadinya mengira kalau dirinya tidak bisa apa-apa. Tapi kenyataannya, ilmu meringankan tubuh yang dikuasainya saja sudah ting-
gi. Dan tentu ilmu olah kanuragannya juga tidak bisa dipandang ringan lagi. Mungkin inilah yang membuat Pendekar Rajawali Sakti jadi tersenyum.

“Ayo, jangan sampai kita kehilangan jejak mereka. Barangkali saja, mereka membawa kita ke tempat persembunyian para Penghuni Lembah Neraka,” ajak Rangga.

Andini hanya menganggukkan kepala saja, kemudian melangkah mengikuti ayunan langkah kaki Pendekar Rajawali Sakti. Dan langkah kakinya disejajarkan di sebelah kiri. Sementara, Rangga terus berjalan tanpa menoleh lagi sedikit pun juga. Dan pandangannya yang tajam terus tertuju pada Nyai Balung Wungkul, Suro Gading, dan dua orang anak muda pengikutnya yang berjalan cukup jauh di depan.

Mereka berjalan mempergunakan ilmu meringankan tubuh, sehingga sedikit pun tidak terdengar suara hentakan kakinya. Sese kali mereka berhenti dan cepat-cepat berlindung di balik dinding tembok bangunan istana ini, bila Nyai Balung Wungkul atau Suro Gading berpaling ke belakang.

“Sepertinya mereka sudah merasa kalau sedang diikuti, Andini,” bisik Rangga pelan, saat bersembunyi di balik dinding tembok. Sementara matanya tidak berkedip, terus memperhatikan orang-orang itu.

“Biarkan saja mereka jauh dulu, Kakang,” ujar Andini memberi usul.

“Hm....,” Rangga hanya menggumam saja sedikit.

Mereka melihat, orang-orang yang diikuti berbelok, masuk ke dalam sebuah kamar. Suro Gading yang

membuka pintu kamar itu. Sementara dua orang pengikutnya tetap berada di luar. Mereka menjaga pintu yang kembali tertutup rapat, setelah Nyai Balung Wungkul dan Suro Gading berada di dalam.

Di lain tempat, Rangga dan Andini tetap memperhatikan dan menunggu dari balik dinding batu tembok tempat persembunyian. Cukup lama mereka menunggu, tapi Nyai Balung Wungkul dan Suro Gading tidak keluar lagi dari dalam kamar yang pintunya tertutup rapat itu. Dan mereka sudah tidak sabar lagi menunggu. Sedangkan dua orang pengikut Suro Gading, tetap saja menjaga di depan pintu.

"Kau pancing mereka, Andini. Aku akan menyelinap dari belakang," kata Rangga.

"Baik Tapi, hati-hati," sahut Andini.

"Hup!"

Tanpa membuang-buang waktu lagi, Rangga segera melesat diikuti pandangan mata gadis itu. Dan ketika Rangga lenyap di balik tikungan lorong ini, Andini segera menutupi kepala dan sebagian wajahnya dengan kain kerudung berwarna jingga. Kemudian kakinya melangkah ringan menghampiri dua orang pengikut Suro Gading yang menjaga pintu. Kedua pemuda itu agak terkejut juga saat melihat ada wanita berjalan seorang diri dalam lorong bangunan istana ini.

Sementara, Andini terus saja berjalan semakin dekat. Sengaja sebagian wajahnya ditutupi, agar tidak terlihat jelas oleh kedua pemuda pengikut Suro Gading itu. Dan secara sengaja pula jalannya dibuat perlahan-lahan, sambil menunggu Rangga yang mengambil jalan memutar dari belakang.

"Hei, berhenti...!" bentak salah seorang pemuda itu,

begitu Andini tinggal sekitar satu batang tombak lagi jaraknya.

Andini segera berhenti. Sedangkan kedua pemuda itu saling melemparkan pandangan sejenak, kemudian salah seorang melangkah hendak menghampiri gadis ini. Tapi baru juga berjalan beberapa langkah, tiba-tiba saja....

Diegh!

Hegh!

"Heh...?!"

"Hih!"

Buk!

"Ugh...!"

Begitu cepat terjadinya, karena tahu-tahu saja kedua pemuda pengikut Suro Gading itu sudah ambruk ke lantai, tidak bergerak-gerak lagi. Andini segera membuka kain kerudung yang menutupi kepalanya. Dan bibirnya segera tersenyum melihat Rangga sudah berdiri di depan pintu, di antara dua pemuda yang tergeletak tak bergerak-gerak lagi. Entah apa yang dilakukan Pendekar Rajawali Sakti, Andini sendiri sampai tidak sempat melihat. Begitu cepat tindakannya, sehingga sangat sulit diikuti pandangan mata biasa.

"Kau masuk lebih dulu, Andini...?" Rangga menawarkan.

"Kau saja, Kakang," sambut Andini seraya tersenyum.

Rangga juga membalas senyuman gadis itu, kemudian menghampiri pintu yang terbuat dari kayu jati berukuran tebal ini. Sebentar diamati, kemudian perlahan-lahan tangannya menjulur ke depan. Lalu hati-hati sekali mulai didorongnya pintu yang tertutup rapat itu. Suara bergerit terdengar, membuat hati yang mendengarnya jadi terasa teriris.

“Kosong...?!” desis Rangga hampir tidak terdengar suaranya.

“Mustahil...!” Andini juga mendesis, seraya menjulurkan kepala masuk ke dalam kamar yang pintunya sudah terbuka lebar.

Dan memang, di balik pintu kayu jati berukuran tebal itu terdapat sebuah ruangan yang berukuran cukup luas. Tapi tidak ada seorang pun di dalam ruangan ini. Bahkan tidak terlihat ada satu benda pun di dalam sana. Benar-benar sebuah ruangan yang kosong, tanpa isi satu benda pun juga. Dan tak hanya Andini yang terlongong bengong, bahkan Rangga juga jadi keheranan. Sungguh sulit dimengerti semua yang dialaminya di Lembah Neraka ini.

Belum juga rasa keheranan mereka bisa hilang, mendadak saja dari arah belakang berdesir hembusan angin yang begitu kuat. Akibatnya kedua anak muda itu jadi tersentak kaget setengah mati. Namun, hembusan angin itu demikian kuat, sehingga mereka tidak sempat lagi bertindak. Dan....

Bruk!

Mereka jatuh bergulingan di lantai kamar ini. Dan keras sekali punggung Rangga menghantam dinding tembok. Akibatnya dinding batu itu hancur berkeping-keping. Untung saja Pendekar Rajawali Sakti sudah cepat bisa menguasai diri, dan langsung melompat sambil menyambar tubuh Andini yang masih saja menghantam tiang batu di tengah-tengah ruangan ini.

“Hap!”

Begitu sempurna ilmu meringankan tubuh yang dimiliki Pendekar Rajawali Sakti, sehingga mudah dan manis sekali bisa menjejakkan kalanya di lantai. Lalu diturunkannya tubuh mungil gadis itu.

“Ha ha ha...!”

“Siapa itu yang tertawa, Kakang...?” tanya Andini, seperti untuk diri sendiri.

“Hm....”

Belum juga pertanyaan Andini bisa terjawab, tiba-tiba saja di depan mereka mengepul asap cukup tebal dari dalam lantai. Dan begitu asap putih bergumpal itu menghilang, tahu-tahu di depan kedua anak muda ini sudah berdiri sekitar dua puluh orang laki-laki berusia muda, dengan senjata pedang terhunus berkilatan, tergeggam di tangan masing-masing.

“Hiyaaa...!”

“Yeaaah...!”

Tanpa ada yang bicara, mereka langsung saja berlompatan menyerang. Akibatnya, kedua anak muda itu jadi terkejut untuk sesaat. Namun pada saat sebilah pedang berkelebat cepat bagai kilat, Rangga cepat-cepat menarik tubuhnya ke belakang sedikit, dan langsung berputaran sambil melepaskan satu tendangan keras disertai pengerahan tenaga dalam sempurna.

“Yeaaah...!”

Desss!

Begitu cepatnya tendangan yang dilepaskan Penderkar Rajawali Sakti, sehingga tidak dapat dibendung lagi. Maka pemuda yang menyerangnya seketika terpen-tal deras ke belakang, sambil mengeluarkan pekikan keras melengking tinggi. Nyawanya langsung melayang seketika, begitu tubuhnya keras sekali menghantam lantai.

“Hiyaaat...!”

Pada saat yang bersamaan, Andini sudah bergerak cepat sekali sambil mencabut pedangnya, dan langsung dikebutkan lewat pengerahan tenaga dalam tinggi. Begitu cepat kebutannya sehingga dua orang yang

berada di dekatnya tidak dapat lagi menghindar. Jeritan panjang melengking pun seketika terdengar begitu menyayat. Terlihat dua orang pemuda itu terhuyung-huyung sambil mendekap dadanya yang sobek mengeluarkan darah.

“Hiyaaa...!”

Tanpa membuang-buang waktu lagi, Andini segera melenting. Dan sambil berputaran, pedangnya dikebutkan beberapa kali dengan kecepatan luar biasa sekali. Jeritan-jeritan panjang melengking tinggi pun langsung terdengar kembali, bersamaan berkelebatnya pedang di tangan gadis itu. Sementara, Rangga yang tidak mengeluarkan senjatanya juga tidak kalah dahsyat. Setiap pukulan dan tendangan yang dilepaskan, selalu menimbulkan korban. Hingga dalam waktu tidak berapa lama saja, pemuda-pemuda yang bermunculan dari segumpal asap itu sudah bergelimpangan tidak bernyawa lagi. Kini, tak seorang pun yang terlihat masih bisa berdiri.

“Hup!”

Andini cepat-cepat melompat menghampiri Rangga yang berdiri di ambang pintu kamar ini. Sesaat mereka merayapi tubuh-tubuh yang bergelimpangan tak bernyawa lagi. Darah tampak mengucur, mengenangi lantai yang keras dan berkilat ini.

“Hm...,” sedikit Rangga menggomam, sambil menarik napas dalam-dalam. “Ayo kita keluar. Andini.”

Tapi belum juga mereka melangkah keluar dari ruangan berukuran cukup besar ini, tiba-tiba saja pintu kamar itu bergerak menutup sendiri. Maka kedua anak muda itu jadi tersentak kaget setengah mati. Begitu terkejutnya, sampai-sampai terlompat ke belakang beberapa langkah. Dan belum lagi hilang rasa keterkejutan mereka, tiba-tiba saja dinding-dinding kamar ini

bergerak melesak masuk ke dalam tanah, membuat lantai yang dipijak jadi bergetar bagai diguncang gempa.

“Ada apa ini...?” desis Andini tidak mengerti.

Belum juga Andini bisa menjawab pertanyaan itu, dari balik dinding yang bergerak turun bermunculan orang-orang yang masih berusia muda bersenjata pedang yang terlintang di depan dada. Sebentar saja, seluruh ruangan ini sudah terkepung puluhan pemuda yang bersenjata pedang.

Sekitar tiga batang tombak jauhnya di depan Rangga, berdiri seorang pemuda berwajah tampan. Bajunya dari sutera halus yang sangat indah sekali. Dan kehadirannya ternyata juga didampingi Nyai Balung Wungkul dan Suro Gading. Pemuda berwajah tampan berbau sutera halus berwarna biru muda itu melangkah beberapa tindak ke depan. Walaupun wajahnya terlihat tampan, tapi sorot mata dan bentuk bibirnya memancarkan kebengisan.

“Siapa kalian? Berani mengacau istanaku...!” terdengar dingin dan dalam sekali nada suara pemuda itu.

“Aku Rangga, dan ini Andini. Kami datang bukan untuk mengacau, tapi untuk meminta kembali orang-orang yang kami cintai, yang kau culik ke sini!” tegas Rangga.

“Ha ha ha...!” pemuda itu tertawa terbahak-bahak mendengar jawaban Pendekar Rajawali Sakti.

Seakan-akan, kata-kata Rangga tadi menggelitik tenggorokannya. Sehingga, membuatnya jadi tertawa terbahak-bahak seperti itu. Sedangkan Rangga dan Andini hanya diam saja, menatap pemuda itu dengan sinar mata tajam.

“Kembalikan ayahku, Iblis!” bentak Andini lantang

menggelegar.

“Ha ha ha...! Kau bisa galak juga, Perempuan Keparat! Asal kau tahu saja. Aku hanya membutuhkan tenaga mereka saja untuk kuambil kesaktiannya. Dan kau.... Datang ke sini hanya mengotori istanaku saja. Sebaiknya, kau mampus lebih dulu. Hih!”

Cepat sekali gerakan tangan pemuda itu. Begitu selesai berkata, secepat itu pula tangannya mengibas ke depan. Dan dari telapak tangannya yang terbuka, melesat sebuah benda bulat kecil berwarna merah menyala bagaikan titik api.

“Haiit..!”

Wuk!

Andini cepat-cepat menyebutkan pedangnya, menangkis serangan pemuda tampan berbaju dari bahan sutera halus itu.

Tring!

“Ikh...?!”

Andini jadi terpekik, begitu pedangnya membentur benda kecil merah seperti titik api itu. Bahkan tubuhnya sampai terdorong dua langkah ke belakang. Dan semakin terkejut lagi, begitu melihat pedangnya terpenggal menjadi dua bagian.

“Keparat..! Kubunuh kau, Iblis!” desis Andini menggeram marah. “Hiyaaat..!”

Sambil membuang pedangnya yang sudah buntung, cepat sekali gadis itu melompat. Dan langsung dilepaskannya beberapa pukulan keras bertenaga dalam tinggi secara beruntun. Tapi dengan gerakan-gerakan tubuh yang begitu indah, pemuda tampan itu bisa menghindari serangan yang dilancarkan Andini. Bahkan tanpa menggeser kakinya sedikit pun juga. Malah tak satu serangan pun yang dilancarkan Andini, bisa menyentuh tubuhnya. Bahkan....

“Hih!”

Plak!

“Akh...!”

Tiba-tiba saja Andini terpekik dan terpentak ke belakang, begitu pemuda itu menyebutkan tangannya. Keras sekali gadis itu jatuh telentang ke lantai batu yang berkilat ini. Tampak dia memuntahkan darah kental berwarna agak kehitaman. Namun tubuhnya cepat bergelimpangan dan segera melompat bangkit berdiri sambil menyambar sebatang pedang yang tergeletak di lantai. Sayang, tubuhnya jadi terhuyung, begitu kedua kakinya menjejak lantai.

“Hoeekh...!”

Kembali Andini memuntahkan darah kental agak kehitaman. Sedangkan sebelah tangan kirinya memegang dada, dan nafasnya jadi tersengal. Melihat keadaan gadis itu, Rangga bergegas menghampiri. Tanpa bicara apa-apa lagi, langsung saja diberikannya beberapa totokan ringan di sekitar dada.

“Ukh...!”

“Kau tidak apa-apa, Andini?” tanya Rangga.

“Tidak,” sahut Andini masih dengan napas tersengal.

“Menyingkirlah dulu. Kau terkena pukulan beracun di dadamu,” ujar Rangga.

“Ukh...!”

8

Andini segera menyingkir beberapa langkah ke belakang. Gadis itu terus berusaha menyalurkan hawa murni, sambil mengatur jalan pernafasannya. Dia te-

rus menghilangkan pengaruh racun, akibat terkena pukulan beracun yang dilepaskan pemuda tampan berbaju sutera biru muda itu. Sementara, Ranga sudah melangkah beberapa tindak mendekati pemuda yang jadi Penguasa Lembah Neraka ini.

"Kau sudah keterlaluan, Kisanak. Siapa kau sebenarnya?" desis Ranga dingin.

"Aku Gandapati, penguasa seluruh Lembah Neraka ini. Dan kau.... Kau tidak akan bisa keluar dari istana-ku ini hidup-hidup, Keparat!" sahut pemuda tampan berbaju sutera biru muda, yang ternyata bernama Gandapati, tidak kalah dingin.

"Kita lihat saja. Aku, atau kau yang akan hancur," dengus Ranga menantang.

"Phuih!"

Baru saja Gandapati menggerakkan tangannya di depan dada, Suro Gading sudah melangkah mendekati.

"Izinkan hamba memberi sedikit pelajaran padanya, Gusti," ujar Suro Gading meminta.

"Hm....," Gandapati menggumam sedikit Kemudian, kakinya ditarik ke belakang tiga langkah.

Suro Gading segera melangkah mendekati Ranga beberapa tindak.

"Hm.... Apa maksudmu menjadi pengikut iblis itu, Suro Gading?" kata Ranga, sinis.

"Bukan urusanmu, Keparat!"

"Aku tahu, kau terlalu takut bila bertarung secara jantan melawan pendekar golongan putih. Makanya, kau memilih menjadi budak iblis untuk membunuh dan menculik para pendekar," sindir Ranga.

"Kalau kau sudah tahu, kenapa mesti bertanya, Pendekar Rajawali Sakti!"

"Kau memang pantas menjadi penghuni neraka Su-

ro Gading!”

“Bangsat! Hiyaaaat!”

Tanpa bicara lagi, langsung saja Suro Gading melompat cepat bagai kilat menerjang Pendekar Rajawali Sakti. Beberapa kali dilepaskannya pukulan bertenaga dalam tinggi. Namun, hanya dengan meliuk-liukkan tubuhnya saja, Rangga berhasil menghindari semua serangan laki-laki setengah baya berbaju serba merah itu.

Dan...

“Hiyaaaat!”

Sambil berteriak keras menggelegar, tiba-tiba saja Rangga melenting ke udara. Lalu cepat bagai kilat, tubuhnya menukik deras dengan kaki bergerak begitu cepat, seperti berputar. Saat itu, Rangga mengerahkan jurus ‘Rajawali Menukik Menyambar Mangsa’. Begitu cepat jurus yang dikeluarkannya, sehingga Suro Gading jadi terperangah. Dan tubuhnya cepat-cepat menggegos, mencoba menghindar. Tapi....

“Yeaaaah...!”

Tanpa dapat diduga sama sekali, mendadak saja Rangga memutar tubuhnya dua kali. Lalu dengan kecepatan bagai kilat, kaki kanannya bergerak mengibas ke kepala laki-laki setengah baya itu. Begitu cepat gerakan kaki Pendekar Rajawali Sakti, sehingga Suro Gading tidak dapat lagi berkelit menghindar. Dan....

Plak!

“Akh...!”

Terdengar jeritan panjang melengking tinggi, begitu kaki kanan Rangga menghantam kepala Suro Gading. Akibatnya, laki-laki setengah baya itu terhuyung-huyung ke belakang sambil memegang kepalanya. Tampak darah merembes keluar dari kepalanya yang pecah, akibat terhantam tendangan dahsyat dari jurus

'Rajawali Menukik Menyambar Mangsa' tadi.

"Hiyaaa...!"

Selagi tubuh Suro Gading terhuyung-huyung ke belakang, Ranga sudah melesat cepat. Dan seketika itu juga, dilepaskannya satu tendangan keras menggeledak, tepat menghantam dada laki-laki setengah baya berbaju merah menyala itu. Kembali Suro Gading menjerit keras. Dan tubuhnya kontan terpental jauh ke belakang. Begitu keras tendangan yang dilepaskan Ranga, hingga dinding batu yang terhantam punggung Suro Gading hancur berkeping-keping. Hanya sedikit saja Suro Gading menggeliat, kemudian meregang nyawa. Mati!

"Keparat! Kubunuh kau, Bocah! Hiyaaaat!"

Melihat Suro Gading terkapar tewas, Nyai Balung Wungkul tidak dapat lagi menahan amarahnya. Sambil berteriak keras menggelegar, perempuan tua itu melekat menyerang Pendekar Rajawali Sakti.

"Haiit...!"

Kembali Ranga harus berhadapan dengan pengikut Gandapati, menggunakan jurus 'Sembilan Langkah Ajaib'. Dan memang, Nyai Balung Wungkul tidak lagi memberi kesempatan pada pemuda berbaju rompi putih ini untuk balas menyerang.

"Hiya! Hiya! Hiyaaa...!"

Sambil berteriak keras menggelegar, Nyai Balung Wungkul terus menyerang cepat Pukulan-pukulannya begitu dahsyat, membuat Ranga harus berjampalitan menghindarinya. Tapi setelah lewat beberapa jurus, kembali Pendekar Rajawali Sakti melenting ke udara. Dan dengan kecepatan tinggi sekali, tubuhnya menukik deras menggunakan jurus 'Rajawali Menukik Me-

nyambar Mangsa’.

“Hiyaaat...!”

Tapi, rupanya Nyai Balung Wungkul sudah tahu arah serangan Pendekar Rajawali Sakti. Maka dengan cepat perempuan tua itu melompat ke belakang, sambil mengegoskan kepala. Namun tanpa diduga sama sekali, mendadak saja Rangga cepat memutar tubuhnya. Dan begitu kakinya menjejak tanah, secepat kilat tangan kanannya menghentak ke depan dalam pengerahan jurus ‘Pukulan Maut Paruh Rajawali’.

“Yeaah...!”

“Heh...?! ”

Nyai Balung Wungkul jadi kaget setengah mati. Dan belum juga bisa menyadari apa yang dilakukan Rangga, tahu-tahu....

Begkh!

“Aaakh...!”

Kembali terdengar jeritan panjang melengking tinggi bersamaan terpentalnya tubuh Nyai Balung Wungkul ke belakang. Begitu kerasnya pukulan Pendekar Rajawali Sakti tadi, membuat punggung Nyai Balung Wungkul menghantam dinding tembok. Dan seketika itu juga, perempuan tua itu menggelepar di antara kepingan dinding batu yang hancur terlenda tubuhnya. Tapi tak berapa lama tubuhnya mengejang, lalu diam tak bergerak-gerak lagi. Tamatlah riwayat perempuan tua itu.

Sementara Rangga sudah berdiri tegak, tepat sekitar satu batang tombak di depan Gandapati. Tampak Penghuni Lembah Neraka itu mendelik geram, melihat dua orang pembantu kepercayaannya tewas hanya dalam waktu sebentar saja.

“Hih!”

Tiba-tiba saja Gandapati menghentakkan tangan

kanannya ke depan. Dan seketika itu juga, dari telapak tangannya melesat beberapa buah benda bulat kecil berwarna merah menyala bagai titik api, langsung meluruk deras menyambar tubuh Rangga.

“Hup! Hiyaaa...!”

Namun manis sekali Rangga melenting ke udara, dan berputaran beberapa kali menghindari serangan pemuda itu. Lalu bagaikan kilat, tubuhnya meluruk deras sambil melepaskan satu pukulan dahsyat dari jurus ‘Pukulan Maut Paruh Rajawali’ tingkat terakhir.

“Heh! Hup! Yeaah...!”

Gandapati jadi terhenyak kaget setengah mati, lalu cepat-cepat melesat ke udara dan berputaran beberapa kali. Namun belum juga kakinya menjejak lantai, Rangga sudah kembali melepaskan beberapa pukulan keras menggeledak yang begitu cepat dari jurus ‘Pukulan Maut Paruh Rajawali’.

“Hiyaaat..!”

Gandapati terpaksa harus berjumpalitan di udara, menghindari serangan-serangan maut Pendekar Rajawali Sakti. Bahkan Rangga tidak hanya mengerahkan satu jurus saja. Lima jurus maut dari rangkaian lima jurus ‘Rajawali Sakti’ digabungkannya begitu sempurna dan sangat cepat Sehingga, sulit sekali untuk diketahui perbedaannya. Dan ini, membuat Gandapati jadi semakin kelabakan saja. Beberapa kali serangan Rangga hampir menghantam tubuhnya, untungnya dia masih bisa menghindar. Walaupun, agak kelabakan juga menghindarinya.

“Hup!”

Tiba-tiba saja Gandapati melompat cepat ke belakang, tepat di saat Rangga tengah menyerangnya melalui jurus ‘Sayap Rajawali Membelah Mega’.

“Hap! Seraaaang...!”

Begitu kakinya menjejak lantai, Gandapati langsung saja memerintahkan pengikut-pengikut-nya untuk menyerang Pendekar Rajawali Sakti itu.

“Hup!

Cepat-cepat Rangga melompat ke belakang, mendekati Andini. Kemudian....

“Aji ‘Bayu Bajra’. Yeaaah....!”

Bet!

Wusss...!

“Aaa...!”

“Akh...!”

Jeritan-jeritan panjang melengking tinggi seketika terdengar, begitu Rangga mengerahkan aji ‘Bayu Bajra’. Sebuah aji kesaktian yang bisa menimbulkan badai topan sangat dahsyat. Dari kedua telapak tangannya yang terkembang ke depan, menyembur hembusan angin yang begitu kuat, membuat para pengikut Gandapati jadi beterbangan seperti daun-daun kering terhempas angin.

Ruangan ini pun jadi bergetar bagai diguncang gempa. Tampak batu-batu atap mulai berguguran, menghantam mereka yang jadi kalang-kabut menghadapi serangan Pendekar Rajawali Sakti. Batu-batu mulai berguguran menghantam. Dan Rangga terus mengerahkan aji kesaktiannya yang sangat dahsyat. Sementara, Andini yang berada di belakang Pendekar Rajawali Sakti jadi terlongong bengong, kagum melihat ilmu kedigdayaan yang begitu dahsyat ini. Belum pernah disaksikannya ada orang yang bisa menciptakan badai topan begitu dahsyat. Hingga dalam waktu sebentar saja, sudah tidak ada seorang pun yang bisa bangkit berdiri lagi. Bahkan dinding-dinding ruangan yang terbuat dari batu hampir roboh, terkena hembusan angin badai yang begitu dahsyat

Rangga baru menarik kembali aji 'Bayu Bajra' setelah tidak ada lagi lawannya yang masih berdiri. Hanya Gandapati saja yang masih tetap bertahan, walaupun sudah berpindah sekitar dua batang tombak.

"Haaap...!"

Rangga langsung bersiap hendak mengerahkan satu serangan dari ilmu kedigdayaannya lagi. Dan dari sikapnya, jelas kalau Pendekar Rajawali Sakti hendak mengerahkan aji 'Cakra Buana Sukma'. Sementara Gandapati kelihatan masih belum bisa berbuat sesuatu. Dan belum juga Penghuni Lembah Neraka itu bertindak, Rangga sudah menghentakkan kedua tangannya ke depan sambil berteriak keras menggelegar.

"Aji 'Cakra Buana Sukma'. Yaaaah...!"

Siap!

"Heh...?!"

Gandapati hanya mampu terbeliak saja. Dan belum juga bisa berbuat sesuatu, seluruh tubuhnya sudah terselubung cahaya biru yang memancar dari kedua tangan Pendekar Rajawali Sakti. Gandapati hanya bisa menggeliat, sambil berteriak-teriak seperti kesakitan. Sedangkan Rangga mulai mengayunkan kakinya perlahan-lahan, mendekatinya.

Dan begitu jaraknya tinggal sekitar dua langkah lagi dari Penghuni Lembah Neraka itu, mendadak saja....

"Yaaaah...!"

Bagaikan kilat Rangga menghentakkan tangan kanannya ke atas. Lalu....

Cring!

Bet!

Cras!

"Aaa...!"

Gandapati hanya bisa menjerit melengking, begitu Pedang Rajawali Sakti berkelebat membabat lehernya.

Sedikit pun Penghuni Lembah Neraka itu tidak mampu lagi menghindar. Dan dia hanya berdiri tegak dengan kedua mata terbeliak lebar serta mulut terbuka. Sementara, Rangga berdiri tegak memegang pedang yang memancarkan cahaya biru terang menyilaukan mata.

“Hih!”

Hanya didorong sedikit saja, tubuh Gandapati sudah jatuh tersungkur ke lantai. Kepalanya seketika menggelinding terpisah dari leher. Darah pun muncrat deras sekali dari leher yang tertebas.

Cring!

Indah sekali gerakan tangan Rangga saat memasukkan Pedang Rajawali Sakti ke dalam warangkanya. Perlahan tubuhnya diputar menatap Andini yang masih terlongong bengong, seperti melihat sesosok dewa pada Pendekar Rajawali Sakti.

“Ayo, Andini. Kita cari tempat penyekapan para pendekar yang diculik,” ajak Rangga.

“Eh.... Ayo...,” sahut Andini tergagap.

Mereka segera bergegas meninggalkan ruangan itu. Tapi baru saja keluar, dari ujung lorong terlihat Pandan Wangi dan beberapa orang pendekar berlari kecil menuju ke arahnya. Andini segera menghambur berlari begitu melihat ayahnya bersama Pandan Wangi dan yang lain.

“Kakang...!”

Pandan Wangi langsung memeluk Rangga. Sementara Andini juga berpelukan dengan ayahnya. Sedangkan pendekar-pendekar lain hanya bisa memandangi. Sebentar Rangga melepaskan pelukan si Kipas Maut itu.

“Bagaimana kau bisa bebas, pandan?” tanya Rangga.

“Aku menghajar para penjaga, saat Gandapati, Nyai

Balung Wungkul, dan Suro Gading pergi. Aku tidak tahu kalau mereka akan menghadapimu. Dan aku ke sini juga karena mendengar suara ledakan-ledakan saja,” jelas Pandan Wangi.

“Ayo kita keluar dari sini,” ajak Ranga.

Saat itu, seluruh bangunan istana ini sudah mulai bergetar berderak-derak. Ranga bergegas mengajak yang lain meninggalkan Lembah Neraka ini. Dan begitu mereka berada di luar, bangunan istana itu langsung ambruk. Akibatnya, seluruh Lembah Neraka ini jadi bergetar bagai diguncang gempa. Musnah sudah keangkaramurkaan yang selama ini ditakuti seluruh penduduk desa yang ada tidak jauh dari Lembah Neraka ini.

Namun belum juga mereka jauh berjalan, tiba-tiba....

“Ha ha ha...!”

Seketika, mereka semua jadi terkesiap kaget. Bahkan Pendekar Rajawali Sakti langsung berbalik, memandang ke arah bangunan yang ambruk.

“Ha ha ha.... Kuakui, kali ini aku kalah, Pendekar Rajawali Sakti! Kau memang lawan tangguhku. Tapi, ingat! Pertarungan belum selesai. Suatu saat nanti, kekalahan ini akan terbalas!”

Terdengar sebuah suara, sehingga semua yang ada di situ jadi terlongong bengong. Pendekar Rajawali Sakti tahu, itu adalah suara Gandapati. Dan belum lagi ada yang menyadari, tiba-tiba dari puing-puing bangunan itu melesat sebuah bayangan hitam ke angkasa. Begitu cepat, sehingga hanya Pendekar Rajawali Sakti saja yang melihat.

“Suara siapa itu, Kakang?” tanya Pandan Wangi yang tahu-tahu telah berada di samping Pendekar Rajawali Sakti.

“Dasar siluman!” kata Rangga.

“Siluman?”

“Ya, siluman. Gandapati memang sebangsa siluman!”

“Hhh...!” Pandan Wangi hanya mendesah saja. Lalu, mereka berbalik dan melangkah pergi, mengikuti yang lainnya.

SELESAI

Scan/E-Book: Abu Keisel

Juru Edit: Lovely Peace

<https://www.facebook.com/pages/Dunia-Abu-Keisel/511652568860978>